

VARIASI LAFAZ YANG BERMAKNA CAHAYA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NABILAL 'AZIMA

NIM. 190303051

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nabilal 'Azima

NIM : 190303051

Jenjang : Strata 1 (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan,



Nabilal 'Azima
NIM. 190303051



AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Nabilal 'Azima

NIM. 190303051

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I, **A R - R A N I R Y** Pembimbing II,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 13 Juli 2023 M
24 Dzulhijjah 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Zulihafnani S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP. 1974052020003121001

Anggota II,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Nabilal 'Azima / 190303051
Judul Skripsi : Variasi Lafaz yang Bermakna Cahaya
dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA

Terdapat beberapa fenomena tata bahasa di dalam al-Qur'an seperti ada dua kata yang memiliki makna yang sama, ada lagi beberapa kata yang digunakan untuk menjelaskan satu makna. Pada umumnya, lafaz-lafaz yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri. Apabila lafaz tersebut disandingkan dengan kata tertentu ataupun lafaz yang lain, akan membentuk suatu makna yang berbeda. Salah satunya dapat dilihat pada lafaz *nūr* yang umumnya dimaknai dengan cahaya. Namun, lafaz yang bermakna cahaya di dalam al-Qur'an tidak hanya dinyatakan dengan lafaz *nūr*. Terdapat lafaz lain yang menunjukkan kepada makna cahaya, diantaranya lafaz *diyā'* dan *sirāj*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode *mawḍū'i* dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian lafaz *nūr* disebutkan sebanyak 43 kali di dalam al-Qur'an yang terdapat pada 35 ayat dan 22 surah dengan berbagai derivasi, untuk menunjukkan cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri dan ada juga cahaya yang bersumber dari pantulan cahaya lain apabila dikaitkan dengan bulan. Lafaz *diyā'* disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri, seperti matahari, api, kilat dan minyak zaitun. Lafaz *sirāj* disebutkan sebanyak 4 kali yang hanya dengan 1 bentuk di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri.

Kata Kunci: Cahaya, Lafaz, Variasi

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan, skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z̤ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث *hadatha*
 ----- (kasrah) = i misalnya, قيل *qila*
 ----- (dammah) = u misalnya, روي *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة *Hurayrah*

*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

- (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
- (ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)
- (ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)
- (و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)
- Misalnya: برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *tawfiq*, معقول ditulis *ma'qūl*.
4. *Ta' marbutah* (ة)
- Ta' marbutah* hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الانية ditulis *Dalīl al-'ināyah*, مناهج الادلة, ditulis *Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (تشدید)
- Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambing (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)
- Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Motifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasqy; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN



Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Qur'an Surah
An	: Al
dkk.	: dan kawan-kawan
terj	: terjemah
cet.	: cetakan
H.	: hijriah
t.t	: tanpa tahun
as	: 'alaihi salam
t.tp	: tanpa tempat terbit
tp.	: tanpa penerbit
M.	: masehi
HR.	: hadis riwayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Variasi Lafaz yang Bermakna Cahaya dalam Al-Qur'an. Shalawat besertakan salam semoga selalu tercurah kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw juga kepada seluruh keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Pembuatan skripsi ini diajukan untuk menyelesaikan Program Sastra satu (S1) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari jika pembuatan skripsi ini penuh dengan kesulitan dan hambatan namun berhasil diselesaikan dengan adanya keterlibatan banyak pihak yang turut serta membantu dalam memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi. Penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang rela direpotkan dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih teristimewa untuk orang tua penulis kepada ayahanda Basri Abubakar tercinta dan ibunda Hafni Sari Dewi, sebagai motivator terbaik yang senantiasa memberikan dukungan serta doa yang tidak terhingga dan tidak akan pernah putus demi kesuksesan anak-anaknya. Tidak lupa pula kepada kakak dan keempat adik tersayang, yakni Nur Alfi Syahra, Alm. Fasihul Lisan yang sangat kakak rindukan, serta Rajwa Zhafirah, Nayla Al-Auna dan Raziq Irhab Nabil yang selalu menghibur serta memberi semangat untuk penulis.

Selanjutnya dengan kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Ustadz Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku dosen pembimbing I skripsi dan kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku pembimbing II, yang senantiasa menyisihkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh

kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih penulis kepada Ustadz Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA selaku dosen penguji I skripsi dan kepada Ustadz Zainuddin, S.Ag, M.Ag selaku penguji II skripsi.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya, Ibu Zulihafnani, S.TH., MA dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA, selaku Ketua dan Sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian kepada Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah bersedia membantu penulis pada segala proses akademik di setiap semester.

Ucapan terimakasih terakhir dari penulis kepada teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan dukungan, terkhususnya kepada sahabat baik penulis Nazlia Aziza. Selanjutnya, kepada kakak Yoerna Kurnia. Y angkatan 2017 yang selalu memberikan motivasi penulis agar jangan menyerah. Selain itu, tidak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2019 yaitu Sri Wahyuni, Alfia Rahmi, Anna Jopatul Fikriah, Siti Hajari Miranti, Miftahul Wardah dan Fathaya Tinur.



Banda Aceh,
Penulis,

Nabilal 'Azima
NIM. 190303051

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN UMUM CAHAYA	
A. Pengertian Cahaya.....	13
B. Sumber-Sumber Cahaya	15
C. Sifat-Sifat Cahaya	18
D. Manfaat Cahaya	21
BAB III CAHAYA DALAM AL-QUR'AN	
A. Inventerisasi Ayat-Ayat yang Bermakna Cahaya.....	23
B. Variasi Lafaz Cahaya dalam Al-Qur'an.....	26
C. Penafsiran Lafaz yang Bermakna Cahaya	29
D. Konteks Lafaz Cahaya dalam Al-Qur'an.....	53
E. Analisi Penulis	60

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 63
B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak kosa katanya sebagaimana yang telah dimiliki al-Qur'an dengan keindahan bahasanya. Oleh karena itu, keajaiban fenomena al-Qur'an sangat di kagumi oleh banyak orang terlebih khusus bagi para pecinta ilmu sastra. Bagi orang yang tidak mendalami bahasa Arab untuk dapat memahami dan merasakannya itu sulit dan yang mendalami bahasa Arab pun belum tentu juga dapat merasakannya.¹

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan tujuan agar umat muslim mudah dalam memahaminya. Hal tersebut mendatangkan respons bagi orang-orang yang tidak percaya akan al-Qur'an sebagaimana mereka beranggapan bahwa al-Qur'an adalah hasil manuskrip dari Nabi Muhammad Saw. Namun, hal tersebut justru menjadi *boomerang* bagi mereka ketika dituntut untuk membuat hal yang semisal dari al-Qur'an, bahkan untuk membuat sepuluh surah-surah yang menyerupai dengan diberi keleluasaan untuk menyeru orang-orang yang dianggap mampu dalam hal tersebut, bahkan hanya membuat kalimat yang semisal al-Qur'an pun mereka tidak bisa menghadirkannya. Dengan demikian, Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan tanpa intervensi pemikiran Nabi Muhammad Saw tetapi dengan ilmu Allah.²

Selain itu, untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an harus dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa turunnya al-Qur'an. Sekian banyak isyarat

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 337.

²Achmad Rifā'i, "Telaah Penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb Terhadap Cahaya Allah SWT dalam Surah an-Nur Ayat 35", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 1.

ilmiah al-Qur'an yang tidak diketahui oleh manusia pada masa turunnya wahyu Ilahi.³

Salah satu keistimewaan al-Qur'an ialah kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat memuat sekian banyak makna. Al-Qur'an umpama berlian yang bersinar terang dari setiap sisinya.⁴ Bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi dan ketika digunakan dalam ayat-ayat yang berbeda memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kadangkala bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.⁵

Adapun dalam al-Qur'an terdapat beberapa fenomena tata bahasa termasuk dua kata dengan makna yang sama seperti *qalb* dan *fu'ād* yang dimaknai hati, ada juga beberapa kata yang digunakan untuk menjelaskan satu makna seperti *al-insān*, *al-nās*, *al-ins*, *basyar*, *banī ādam* yang dimaknai manusia. Pada umumnya, lafaz-lafaz yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri. Apabila lafaz tersebut disandingkan dengan kata tertentu ataupun lafaz yang lain, akan membentuk suatu makna yang berbeda. Salah satunya dapat dilihat pada makna cahaya yang umumnya dikenal dengan lafaz *nūr*. Akan tetapi, lafaz yang bermakna cahaya di dalam al-Qur'an tidak hanya dinyatakan dengan lafaz *nūr*. Terdapat lafaz lain yang menunjukkan kepada makna cahaya, diantaranya yaitu lafaz *diyā'* dan *sirāj*. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt.

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, hlm. 338-339.

⁴M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 20

⁵Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
 السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
 يَعْلَمُونَ (يونس: ٥)

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.⁶ Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yūnus: 5)

Kata yang artikan dengan makna cahaya disebutkan secara rinci dengan lafaz *nūr* disebutkan sebanyak 43 kali.⁷ Demikian banyaknya al-Qur'an membahas perihal eksistensi *nūr*. Secara etimologi, cahaya didefinisikan sebagai sesuatu yang menerangi suatu benda sehingga menjadi semakin jelas dan terang.⁸ Sedangkan kata *diyā'* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali.⁹ Selain dua kata tersebut, al-Qur'an juga menyebutkan kata *sirāj* sebanyak 4 kali.

Lafaz *nūr*, *diyā'* dan *sirāj* merupakan lafaz yang *mutaradif*, namun semua kata tersebut digunakan untuk menunjukkan cahaya,¹⁰ tetapi al-Qur'an memakainya dalam konotasi yang

⁶Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁷Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'an al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 895.

⁸Lely Wardani, "Penafsiran Kata Nuur dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh*", (Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan, 2019), hlm. 2

⁹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'an al-Karīm*, hlm. 538.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, cet. I, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 14.

berbeda. Pembicaraan tentang lafaz yang bermakna cahaya sering disebut secara berulang dalam al-Qur'an diberbagai surah dan ayat.

Banyak dari ulama klasik sampai modern yang telah melakukan penelitian yang memusatkan interpretasinya pada makna dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu Abu Zakariya al-Farra yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendekatan bahasa dengan karyanya yang monumental tafsir *Ma'ani al-Qur'an*, M. Quraish Shihab juga menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa yang dikenal dengan tafsir *Al-Mishbāh*.

Begitu pula banyak penafsiran yang bercorak bahasa menunjukkan lafaz yang ada dalam al-Qur'an dengan mengungkap kausa lafaz, sinonim, dan antonim dari lafaz tersebut. Selain itu, ada yang memusatkan pada segi *nahwu* atau *i'rab*, *sharaf* atau *morfologi*, *munasabah*, *amstal*, *qira'ah*, dan sebagainya.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, selanjutnya masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis di antaranya:

1. Bagaimana variasi lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran lafaz yang bermakna cahaya menurut para mufasir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada suatu penelitian, tentu terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan memiliki kegunaan. Dengan demikian, dari hasil permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

¹¹Pandu Kusdiansyah, "Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Nur dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 2

1. Mengetahui variasi lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran lafaz yang bermakna cahaya menurut para mufasir.

Adapun manfaat yang diperoleh apabila objek dari penelitian ini tercapai sesuai rencana yaitu mencakup dua hal, antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pemahaman keilmuan ke-Islaman khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tepatnya yang berkaitan dengan keragaman lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an. Sehingga dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan jawaban bagi setiap orang yang memerlukan informasi yang berhubungan dengan bahasan dalam penelitian ini.

2. Secara praktis

Hasil kajian ini diharapkan bisa membuka wawasan bagi seluruh pelajar khususnya pembaca dalam memperhatikan kandungan dari setiap ayat yang disampaikan al-Qur'an dan memberi informasi kepada umat Islam mengenai metodologi dan penafsirannya.

D. Kajian Pustaka

Fenomena yang berkaitan dengan cahaya dalam al-Qur'an telah banyak dijadikan subjek oleh para peneliti dalam berbagai penelitian. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, banyak karya-karya yang telah dihasilkan baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, artikel dan lain-lain. Akan tetapi penelitian secara spesifik dan komplit, peneliti belum menemukan yang mengkaji khusus pada persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun literatur-literatur yang terkait sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Mustafa dan M. Zubir dengan judul *Nūr* dalam Perspektif al-Qur'an. Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang membahas tentang makna dan klasifikasi *nūr* dalam al-Qur'an.¹²

Persamaan penelitian Ilham Mustafa dan M. Zubir dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cahaya. Perbedaan Ilham Mustafa dan M. Zubir dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Ilham Mustafa dan M. Zubir berfokus pada makna dan lafaz *nūr* saja, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada semua lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Murtono dengan judul penelitian adalah Konsep Cahaya dalam al-Qur'an dan Sains. Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun temuan dalam penelitian yang membahas cahaya itu ada dua perspektif, yaitu sains dan al-Qur'an. Secara fisik cahaya dapat berasal dari matahari, api, lampu dan benda-benda berpijar lainnya. Dalam al-Qur'an menyatakan bahwa cahaya datang dari Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.¹³

Persamaan penelitian Murtono dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas perihal cahaya. Perbedaan Murtono dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Murtono berfokus pada cahaya secara umum yang pada lafaz nur saja, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada semua lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

¹²Ilham Mustafa dan M. Zubir, "Nur dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 1 (2021).

¹³Murtono, "Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an dan Sains", dalam *Jurnal Kaunia* Nomor 2, (2008), hlm. 147.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moh Muslim dengan judul Pemaknaan *Min Al-Zulumāt Ila Al-Nūr* dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam.¹⁴ Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. penelitian ini mendefinisikan makna kata *al-nūr* dalam konteks sebagai antonim dari kegelapan terhadap nilai-nilai pendidikan.

Persamaan penelitian Moh Muslim dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji perihal cahaya. Perbedaan Moh Muslim dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Moh Muslim berfokus pada lafaz yang bermakna nur saja, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada semua lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Keempat, terdapat juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lely Wardani dengan judul Penafsiran Kata Nuur dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, setelah ditelusuri dari penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab terhadap kata *nūr* dalam surah al-Nūr ayat 35 makna cahaya memiliki makna material yaitu cahaya yang dapat dilihat dengan mata kepala dan immaterial yaitu berupa cahaya kebenaran, keimanan dan pengetahuan yang dirasakan oleh mata hati.¹⁵

Persamaan penelitian Lely Wardani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cahaya. Perbedaan Lely Wardani dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Lely Wardani berfokus pada penafsiran kata *nūr*

¹⁴Moh. Muslim, "Pemaknaan *Min Al-Zulumāt Ila Al-Nūr* dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Al-Fikri: jurnal Studi dan Penelitian Islam Nomor 1*, (2018).

¹⁵Lely Wardani, "Penafsiran Kata Nuur dalam Surah Al-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh*", hlm. i.

dalam surah al-Nūr Ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbāh*, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada tiga mufasir yaitu Zamaksyari, Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili yang mengkaji semua lafaz bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i dengan judul Telaah Penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb Terhadap Cahaya Allah Swt dalam Surah al-Nūr Ayat 35. Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yaitu menjelaskan bahwa dalam menafsirkan *tamthil* cahaya Allah keduanya memiliki perbedaan, al-Suyuti memaknai cahaya sebagai wujud pancaran berupa petunjuk pada umat muslim berupa iman dan al-Qur'an yang terpatri dalam hati mereka. Cahaya Allah juga terpancar sebagai peliharaan, penjagaan, limpahan, dan naungan yang Allah berikan kepada makhluknya. Sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan cahaya dengan memaparkan fungsi cahaya dalam sains teknologi, yakni cahaya manusia dapat membelah atom menjadi molekul-molekul yang tidak pertopang kecuali dengan cahaya. Atom tidak memiliki materi lain kecuali cahaya, atom itu terdiri elektron-elektron yang terlepas dengan kekuatan penopangnya adalah cahaya.¹⁶

Persamaan penelitian Ahmad Rifa'i dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cahaya. Perbedaan Ahmad Rifa'i dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Ahmad Rifa'i berfokus pada telaah penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb terhadap cahaya Allah Swt dalam surah al-Nūr Ayat 35, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada tiga mufasir yaitu Zamakhsyari, Quraish Shihab dan Wahbah

¹⁶Achmad Rifa'i, "Telaah Penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb Terhadap Cahaya Allah Swt dalam Surah al-Nūr Ayat 35", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sinan Ampel, 2017).

Zuhaili yang mengkaji semua lafaz bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Dari semua deskripsi di atas terkait penelitian yang telah pernah dilakukan, penulis tidak menemukan penjelasan yang komprehensif berkenaan dengan variasi lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an. Di antara penelitian terdahulu banyak yang lebih mengfokuskan kepada kajian makna *nūr* dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode *mawdū'i* (tematik) karena menentukan masalah yang akan dikaji serta menghimpun secara komprehensif dan membahas ayat-ayat dari berbagai surah sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Kemudian cara kerja metode *mawdū'i* sebagaimana yang diungkapkan 'Abd al-Hayy al-Farmawy yang dikutip oleh Nasruddin Baidan antara lain dapat dilakukan dengan:¹⁷

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ungkapan lafaz bermakna cahaya dengan kronologi urutannya.
- b. Menelusuri *Asbāb al-Nuzūl* ayat-ayat yang membahas tentang variasi lafaz yang bermakna cahaya.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat-ayat tersebut, khususnya yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat yang dipilih, kemudian mengkaji dari semua ayat aspek yang berkaitan.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai pendapat para mufasir, baik klasik maupun kontemporer.
- e. Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang muktabar, argumen-argumen dari al-Qur'an, hadits atau fakta-fakta sejarah.

¹⁷Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 153.

Selanjutnya, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian ilmiah guna menuntun peneliti agar penelitian yang dilakukan tertata secara sistematis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian berupa tulisan dari kumpulan data yang dicatat dan dibaca serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari data pustaka. Penelitian ini berusaha menemukan dan menghimpun data-data mengenai lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yakni kitab tafsir klasik dan kontemporer agar mendapat penafsiran tentang lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an. Adapun kitab tafsir yang digunakan diantaranya kitab Tafsir *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl* karya Imam al-Zamaksyari. Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili. Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Selain itu, yang menjadi sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian, terdiri dari buku-buku dan kitab-kitab seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Penulis juga mengambil dari buku-buku, jurnal, skripsi serta artikel-artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bagi penelitian yang terlebih dahulu penulis lakukan yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata cahaya dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Setelah terkumpul ayat-ayat yang berkenaan, kemudian mengidentifikasi lafaz yang bermakna cahaya serta derivasinya, lalu mengumpulkan penafsiran ayat yang

terdapat kata cahaya dengan menggunakan tiga kitab tafsir yang telah ditentukan serta melihat konteks ayatnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis semua data yang terkumpul menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh. Penulis berusaha untuk mendalami dan merangkap data dari penfasiran para mufasir dan sumber lainnya, kemudian disusun secara sistematis untuk selanjutnya disimpulkan. Kesimpulan yang ditarik adalah dengan gaya berpikir deduktif yaitu suatu langkah berfikir dengan bertumpu pada masalah yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini yang penulis gunakan berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan tahun 2019. Selain itu, penulis juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai alat bantu dalam menerjemahkan kata atau istilah.

F. Sistematika Pembahasan

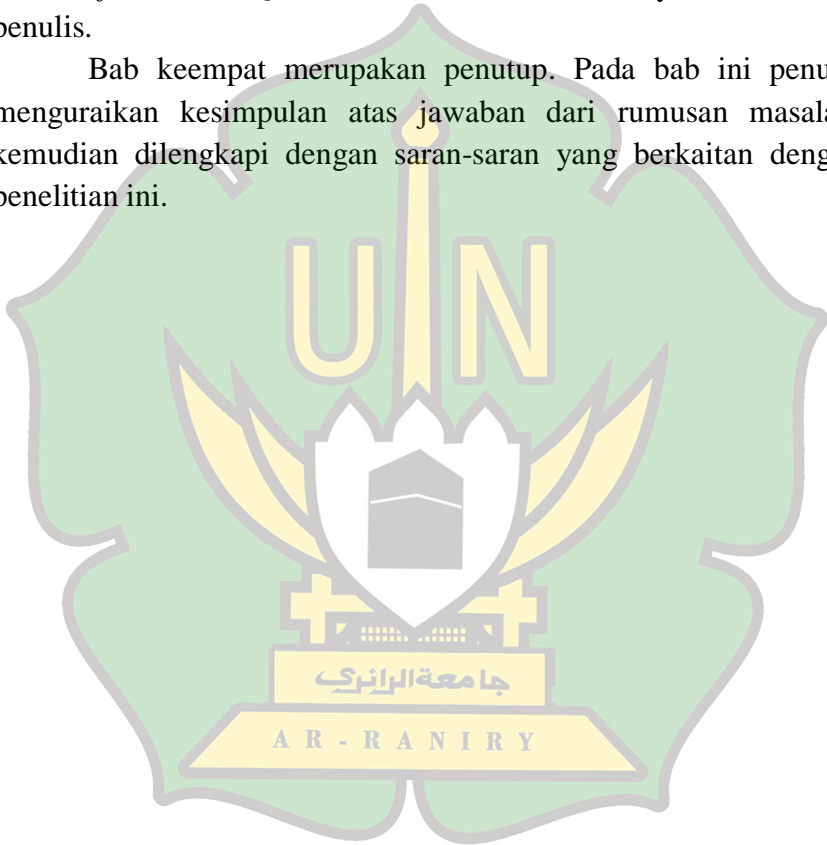
Untuk mempermudah penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengikuti pedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2019. Berikut sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab pertama membahas pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tinjauan umum tentang cahaya, sebagaimana yang akan dijelaskan yaitu definisi cahaya, sumber-sumber cahaya, sifat-sifat cahaya, dan manfaat cahaya.

Bab ketiga merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan mengkaji tentang variasi lafaz cahaya. Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran semua ayat yang mengandung lafaz *nūr*, *ḍiyā'* dan *sirāj* dalam al-Qur'an dan konteks lafaz cahaya serta analisa penulis.

Bab keempat merupakan penutup. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah, kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN UMUM CAHAYA

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang cahaya yang saling berkaitan dengan bab 3. Karena kedua bab tersebut mengkaji perihal cahaya yaitu yang bersumber dari dirinya sendiri ialah matahari, lampu. Sementara cahaya yang bukan berasal dari dirinya sendiri seperti bulan.

A. Pengertian Cahaya

Cahaya merupakan suatu bentuk energi penting yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup yang ada di muka bumi. Tanpa adanya cahaya kehidupan di bumi pun dipastikan tidak dapat berjalan dengan sempurna. Semua makhluk hidup menggantungkan hidupnya terhadap keberadaan cahaya baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Cahaya berasal dari sumber-sumber cahaya, diantaranya matahari, lampu, senter, dan bintang. Cahaya mempunyai sifat-sifat tertentu diantaranya merambat lurus, dipantulkan, menembus benda bening, dibiaskan, dan diuraikan.

Cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang dapat ditangkap oleh mata. Gelombang elektromagnetik adalah gelombang yang dihasilkan dari kombinasi antar medan listrik dan medan magnet.¹

Cahaya dan semua bentuk radiasi elektromagnetik yang lain adalah suatu bentuk yang fundamental dan ilmu fisika masih berusaha untuk memahaminya. Pada tingkat yang dapat diamati, cahaya menunjukkan dua perilaku yang tampaknya bertentangan dan digambarkan secara kasar melalui model-model gelombang dan partikel.²

¹Suwarno dan Hotimah Wahyudin, *Sains IPA untuk SD* (Tugu Publisher, 2009), hlm. 147.

²Frederick J. Bueche dan Eugene Hecht, *Fisika Universitas Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 239.

Adapun cahaya menurut para ahli yaitu:

1. Newton (1642-1727) menjelaskan bahwa cahaya terdiri dari partikel-partikel ringan berukuran sangat kecil yang dipancarkan oleh sumbernya ke segala arah dengan kecepatan yang sangat tinggi.
2. Huygens (1629-1695) menjelaskan bahwa cahaya adalah gelombang seperti halnya bunyi.

Perbedaan dari kedua para ahli hanya frekuensi dan panjang gelombang. Orang-orang yang hidup di era Newton dan Huygens beranggapan bahwa gelombang yang merambat pasti membutuhkan medium. Meskipun ruang antara bintang-bintang dan planet-planet merupakan ruang hampa namun menimbulkan pertanyaan apakah yang menjadi medium rambat cahaya matahari yang sampai ke bumi jika cahaya merupakan gelombang seperti dikatakan Huygens. Inilah kritik orang terhadap pendapat Huygens.

Kemudian Huygens menjawab kritik tersebut dengan memperkenalkan zat hipotetik yang disebut dengan eter. Zat tersebut sangat ringan, transparan dan memenuhi seluruh alam semesta. Cahaya dari bintang-bintang yang mencapai ke bumi diciptakan oleh eter.³ Dalam dunia ilmu sains kebenaran suatu pendapat akan sangat ditentukan oleh uji eksperimen.

Abu Ali Hasan Ibn al-Haisam, seorang ilmuwan muslim dari Basrah yang hidup di pertengahan abad X atau enam ratus tahun sebelum Newton dan Huygens. Ia menganggap bahwa sinar cahaya adalah kumpulan partikel kecil yang bergerak dengan kecepatan tertentu.⁴

³Fitri Zahrotul Amalia, "Analisis Miskonsepsi IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya menggunakan Certainty of Respons Index (CRI) pada Kelas V di SDN Gunungjati 1 Jabung-Malang", (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 31-32.

⁴Kementerian Agama RI, *Cahaya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, cet. I, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016), hlm 12-13.

B. Sumber-Sumber Cahaya

Sumber cahaya ialah segala sesuatu yang memancarkan cahaya. Benda yang tidak menghasilkan pancaran cahaya sendiri disebut benda gelap yaitu meja, kursi, papan tulis, planet, bulan, dan lain sebagainya.

Sumber cahaya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber cahaya alami

Sumber cahaya alami adalah sumber cahaya yang tidak diciptakan oleh manusia, seperti matahari, bintang, kunang-kunang, dan beberapa spesies ikan yang hidup di dasar laut dan dapat memancarkan cahaya.

a. Matahari

Matahari adalah sebuah benda langit yang terbesar di tatanan tata surya. Matahari terdiri dari gas yang sangat panas dan bercahaya. Matahari dikenal juga sebagai bintang, kumpulan dari bintang-bintang membentuk galaksi. Bimasakti merupakan galaksi yang besar dan luas terdiri dari lebih kurang 200 miliar bintang. Matahari dan tatanannya berputar sekitar 828.000 km setiap jam. Demikian hal tersebut memerlukan waktu 230 juta tahun untuk mengelilingi bimasakti dengan kecepatan cahaya.⁵

Matahari merupakan bintang yang terdekat dengan bumi. Matahari menyalurkan energinya ke bumi untuk keberlangsungan kehidupan di bumi. Dikarenakan jaraknya yang dekat dengan bumi, bintang ini menjadi pusat perhatian para ilmuwan astronomi untuk mengamati dan menyelidiki roman (features) permukaan matahari secara lebih rinci.

Orang pertama yang mencoba menjelaskan studi ilmiah tentang matahari dalam sejarah modern ialah seorang filsuf Yunani Kuno yakni Anaxagoras. Anaxagoras mengatakan bahwa matahari merupakan suatu bola yang menyala-nyala yang mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan kota Peloponnesus. Namun,

⁵Yuberti, "Ketidakpastian Usia Dunia: Kilasan Kaji Konsep Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa", dalam Jurnal *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* Nomor 1, (2016), hlm. 115.

karena Anaxagoras dianggap telah mengajarkan ajaran sesat, ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati meskipun akhirnya dibebaskan atas *Intervensi Pericles*.⁶

Pada pandangan manusia matahari terlihat seperti bola api yang menyala dan cahaya matahari terpancar ke berbagai arah sehingga saat mengenai bumi membuatnya terang benderang. Matahari merupakan sumber utama energi cahaya untuk kehidupan di bumi dari awal mulanya tercipta matahari.⁷ Di dalam matahari, terjadi proses fusi atau penggabungan nuklir yang melibatkan atom-atom hidrogen bergabung membentuk helium akibat suhu dan tekanan yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat mengeluarkan energi yang banyak yang terpancar ke bumi sebagai cahaya dan panas.

Menurut J.R. Mayer, meteorit yang berjatuhan pada permukaan matahari dengan kecepatan tinggi menghasilkan panas matahari. Sedangkan menurut teori kontraksi H. Helmholtz, menyusutnya bola gas dapat menciptakan panas. Adapun ahli lain yaitu Dr. Bothe mengemukakan bahwa panas tersebut berasal dari reaksi-reaksi nuklir yang dikenal sebagai reaksi “*hydrogen helium sintesis*”.⁸

Matahari diperkirakan berumur sekitar 5 miliar tahun dengan ukuran matahari 325 kali ukuran bumi. Temperature di pusat matahari mencapai 20.000.000⁰C. Matahari berdiameter lebih 1.300.000. km. selain itu, matahari mengeluarkan prominensa atau lidah api pada permukaannya hingga jarak setengah juta kilometer serta memancarkan 167.400 tenaga kuda/m² energinya ke angkasa secara berkesinambungan.

Dari sekian banyak energi yang dipancarkan matahari hanya sekitar 2 juta bagian dari total energi matahari yang ditransmisikan ke bumi. Selain itu, matahari terlihat seperti besar

⁶Agustinus Gunawan Admironro, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: PT. Kanasus, 2009), hlm. 23.

⁷Abdullah Rahmat, *Benarkah Matahari Mengelilingi Bumi?* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 194.

⁸Jasin Makoeri, *Ilmu Alamiyah Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 96.

dikarenakan jarak matahari dan bumi itu dekat. Namun, pada dasarnya dari sekian juta bintang di langit matahari bukan bintang raksasa tetapi ia tergolong bintang biasa.

b. Bintang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bintang merupakan benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari dan dapat dilihat pada malam hari, planet atau gugusan planet yang menjadi pegangan dalam astronomi. Bintang juga dapat diartikan sebagai benda langit yang dapat memancarkan cahaya sendiri.

Pengertian bintang secara umum adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula padu dan itulah yang kemudian menjadi bintang.⁹

Bintang-bintang merupakan himpunan materi gas panas yang bermula dari dalam nebula. Mengenai ukuran, kepadatan dan panas bintang sangat beragam. Panas bintang menentukan warna, bintang berwarna biru adalah yang terpanas, sementara yang paling dingin berwarna merah. Selanjutnya, matahari yang memiliki suhu permukaan 5.500°C berada di kedua warna ekstrem tersebut. Oleh karena itu, matahari berwarna kuning. Energi yang memancarkan dari bintang yang berasal dari fusi nuklir yang berlangsung dalam inti bintang-bintang.¹⁰

Selain itu, definisi bintang menurut ilmu astronomi adalah semua benda massif yang sedang dan pernah melakukan pembangkitan energi melalui reaksi fusi nuklir. Demikian disebut sebagai bintang dikarenakan bintang putih dan neutron yang sudah tidak menghasilkan cahaya atau energi tetap.

⁹M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 24

¹⁰Yusuf Al-Hajjaj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah Di bumi dan Luar Angkasa* (Solo: Aqwam, 2018), hlm. 189.

2. Sumber cahaya buatan

Sumber cahaya yang diciptakan oleh manusia dikenal sebagai sumber cahaya buatan. Misalnya lilin, seter, lampu listrik dan lampu minyak.

C. Sifat-Sifat Cahaya

1. Cahaya Merambat Lurus

Gelombang elektromagnetik yang dapat dilihat disebut cahaya. Cahaya dapat merambat walaupun tidak memerlukan medium. Cahaya matahari bisa mencapai ke bumi walaupun melalui ruang antar-planet yang merupakan ruang hampa. Selain itu, Cahaya merambat dalam ruang hampa dengan kecepatan 3×10^8 m/s atau 300.000 km/s.¹¹

Ketika cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan melalui jendela, karakteristik cahaya yang merambat lurus dapat dilihat. Cahaya matahari yang melewati jendela tersebut akan memperlihatkan berkas-berkas cahaya yang merambat lurus ke dalam ruangan.

Cahaya akan selalu merambat dalam garis lurus kecuali apabila cahaya tersebut tersentuh oleh sesuatu yang dapat merubah arahnya. Sinar cahaya selalu berjalan lurus dari benda dan menuju ke mata. Banyak bukti dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa cahaya merambat lurus. Bukti-bukti tersebut antara lain:

- a. Sinar matahari yang masuk melalui lubang kecil dan melewati ruangan gelap terlihat seperti garis-garis putih yang lurus.
- b. Cahaya lilin tidak terlihat apabila melalui pipa bengkok.
- c. Cahaya lampu mobil atau senter pada malam hari.
- d. Proyektor film memancarkan cahaya ke arah layar.

¹¹Budi Prasodjo, dkk, *Fisika 2 SMP Kelas VIII* (Jakarta: Yudhistira, 2010), hlm. 87.

2. Cahaya Menembus Benda Bening

Benda bening ialah benda-benda yang dapat ditembus oleh cahaya. Benda bening akan meneruskan cahaya sehingga terlihat menembus benda tersebut. Contoh benda bening yaitu air jernih, gelas bening, botol bening, Kristal, dan plastik bening.

Benda-benda yang tidak dapat ditembus oleh cahaya disebut benda gelap. Cahaya yang mengenai benda gelap akan diserap sehingga cahaya seolah-olah tampak terperangkap dan tidak dapat keluar lagi. Berikut beberapa contoh benda gelap yaitu buku, tembok, kayu, garpu, sendok, dan lain sebagainya.

3. Cahaya dapat Dipantulkan

Cahaya dapat dipantulkan jika mengenai permukaan benda yang halus.

a. Hukum pemantulan cahaya

1. Sinar datang, sinar pantul dan garis normal terletak pada benda permukaan yang sama pada satu titik terpotong.
2. Sudut datang (i) sama dengan sudut pantul (r).

b. Jenis pemantulan cahaya

1. Pemantulan teratur merupakan pemantulan yang arahnya sama sehingga tampak teratur. Pemantulan teratur terjadi ketika cahaya mengenai permukaan benda yang halus atau licin.
2. Pemantulan baur (*diffus*) merupakan pemantulan yang arahnya menyebar ke segala arah sehingga tampak tidak teratur. Pemantulan baur terjadi ketika cahaya mengenai permukaan benda yang kasar.

Cermin dapat memantulkan cahaya dengan baik. Kemudian, cermin diklasifikasikan sebagai cermin datar atau cermin melengkung tergantung pada bentuk permukaannya. Ada dua cermin lengkung yaitu cermin cekung dan cermin cembung.

a. Pemantulan cahaya pada permukaan bidang datar

Mengikuti hukum refleksi, benda bening seperti cermin datar dapat memantulkan cahaya yang jatuh pada cermin datar.

Cermin datar membentuk bayangan vertikal dengan busuran yang sama dengan bendanya dan bayangannya berada dalam jarak yang sama dari permukaan pantul dengan jarak benda dipermukaan cermin. Bayangan tersebut maya, yaitu bayangan yang tidak akan muncul di layar jika ditempatkan dalam posisi bayangan karena cahaya tidak menumpu di sana.

Cermin datar adalah cermin yang mempunyai bentuk permukaannya datar, seperti cermin yang biasanya digunakan untuk berkaca. Berikut karakteristik bayangan benda yang dibentuk oleh cermin datar sebagai berikut:

1. Semu atau maya
 2. Tegak
 3. Jarak bayangan dengan jarak benda setara
 4. Ukuran bayangan dengan ukuran benda juga setara
 5. Bagian benda sebelah kanan menjadi bagian sebelah kiri pada bayangan.
- b. Pemantulan cahaya pada cermin cekung dan cembung

Pembentukan bayangan sangat dipengaruhi oleh hukum refleksi. Bayangan yang terbentuk memiliki karakteristik yang berbeda tergantung dimana posisi bendanya berada. Cermin yang memiliki permukaan bidang pantulnya melekung ke dalam disebut sebagai cermin cekung. Contoh cermin cekung adalah bagian dalam sendok stainless steel, lampu mobil bagian dalam dan lain-lain. Adapun posisi objek terhadap cermin cekung memiliki dampak yang signifikan pada fitur bayangan yang diciptakan oleh cermin.

Cermin cembung adalah cermin yang mempunyai bagian pemantulan cahaya yang berbentuk cembung. Bagian luar sendok berperan sebagai contoh cermin cembung sederhana. Cermin cembung sering digunakan pada kaca spion kendaraan. Bayangan yang dibentuk cermin cembung selalu maya, tegak, dan bayangan kecil.

4. Cahaya dapat dibiaskan

Cahaya yang melewati medium bening yang berbeda kerapatannya dapat diubah arahnya. Pembelokan seberkas cahaya yang merambat dari satu medium ke medium lainnya yang berbeda kerapatannya disebut sebagai pembiasan.

Hukum pembiasan cahaya yang berbunyi bahwa sinar datang, sinar bias, dan garis normal terletak pada satu bidang datar dan berpotongan pada satu titik. Permukaan ini dikemukakan pertama kali oleh Willeboord Snellius, sehingga di kenal sebagai hukum I Snellius atau hukum I Pembiasan. Kemudian hukum II Snellius atau hukum II Pembiasan berbunyi; sinar datang dari medium kurang rapat menuju ke medium lebih rapat dibiaskan mendekati garis normal. Sebaliknya, sinar datang dari medium lebih rapat menuju ke medium kurang rapat dibiaskan menjauhi garis normal.¹²

5. Cahaya dapat diuraikan

Pemisahan cahaya terlihat menjadi cahaya dengan berbagai warna. Perpaduan warna yang berbeda-beda dapat menghasilkan cahaya putih, hal tersebut dapat dibuktikan pada pelangi. Sebenarnya terbentuk pelangi yang berwarna-warni dikarenakan penguraian cahaya matahari oleh titik-titik air hujan.

D. Manfaat Cahaya

Cahaya mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan di bumi. Berikut beberapa manfaat cahaya, diantaranya:

1. Fungsi Optik

Manusia akan kesulitan dalam hal melihat apabila tidak ada cahaya matahari. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan tidak ada cahaya yang bisa dipantulkan objek yang dilihat sehingga tidak ada yang diinterpretasikan di sistem penglihatan manusia yakni mata.

¹²Marthen Kanginan, *IPA Fisika 2 untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 207.

2. Fotosintesis

Tumbuhan memanfaatkan cahaya matahari untuk dapat menciptakan makanannya sendiri yang disebut dengan proses fotosintesis.¹³ Sehingga walaupun tanpa diberi pupuk, tumbuhan dapat bertahan hidup dengan sendirinya.

3. Pembangkit listrik

Fungsi cahaya sebagai pembangkit listrik yang merupakan pemanfaatan cahaya matahari untuk dapat menghasilkan listrik di satelit komunikasi dengan melalui sel surya. Panel surya tersebut akan dapat menghasilkan energi listrik dari cahaya matahari dengan menempatkan panel surya dengan kontroler dengan posisi statis menghadapi matahari. Terlepas dari fakta bahwa generator listrik dapat menggantikan sinar surya sebagai sumber energi, menggunakan generator daya tinggi dapat memiliki dampak lingkungan yang negatif.

4. Lampu kendaraan

karakteristik cahaya yang selalu merambat lurus dapat dimanfaatkan manusia dalam pembuatan lampu kendaraan bermotor. Sehingga pada waktu malam hari bisa selesa berkendara.

5. Peralatan kaca

karakteristik cahaya yang dapat menembus benda bening dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam peralatan berbahan kaca bening seperti halnya kacamata, akuarium, kaca mobil, termometer dan lain sebagainya.

6. Alat optik

karakteristik cahaya yang bisa dipantulkan serta juga dibiaskan menjadi prinsip dasar dalam pembuatan perangkat optik untuk tujuan ilmiah seperti mikroskop, teleskop, lup (kaca pembesar), kamera dan banyak lagi.

¹³Albert L. Lehninger, *Dasar-Dasar Biokimia* (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 353.

BAB III

CAHAYA DALAM AL-QUR'AN

A. Inventarisasi Ayat-Ayat yang Bermakna Cahaya

Berdasarkan al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Berikut penulis akan menjelaskan klasifikasi ayat-ayat yang menunjukkan kata bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Terdapat tiga kata beserta derivasinya yang memiliki makna cahaya, yaitu kata *nūr*, *diyā'* dan *sirāj*. Proses pada penelitian ini penulis menggunakan metode *mawḍū'i*, berarti langkah pertama yang harus dilakukan untuk memahami konsep secara utuh dari ketiga makna tersebut beserta derivasinya yakni dengan langkah menghimpun semua ayat-ayat yang berhubungan dengan ketiga kata tersebut. Salah satu cara efektif dalam mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tersebut yakni dengan menelaah kitab *al-Mu'jam al-Mufaras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm* sehingga dapat disimpulkan bentuk kata serta jumlah kata yang bermakna cahaya di dalam al-Qur'an secara global.

1. Lafaz *Nūr*

Lafaz *nūr* merupakan kata yang terbanyak digunakan untuk menunjukkan makna cahaya di dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 43 kali yang terdapat pada 35 ayat dan 22 surah di dalam al-Qur'an.¹ Lafaz *nūr* juga merupakan salah satu sifat Allah dalam *Asmā'ul Husnā* yang ke 93 yaitu al-Nūr, Allah Maha Cahaya. Dia terang dengan sendiri-Nya dan menerangi makhluk-Nya.

¹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 895

Tabel 1. Bentuk lafaz *nūr* dalam Al-Qur'an

No.	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Maki/Madani
1	النور (Disebutkan 24 kali)	Al-Baqarah: 257 Al-Mā'idah: 15 Al-Mā'idah: 16 Al-Mā'idah: 44 Al-Mā'idah: 46 Al-An'ām: 1 Al-A'rāf: 157 Al-Taubah: 32 Al-Ra'd: 16 Ibrāhīm: 1 Ibrāhīm: 5 Al-Nūr: 35 Al-Nūr: 40 Al-Aḥzāb: 43 Fāṭir: 20 Al-Zumar: 22 Al-Zumar: 69 Al-Ḥadīd: 9 Al-Ṣaff: 8 Al-Taghābun: 8	Makkiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Madaniyah
2	نورا (Disebutkan 9 kali)	Al-Nisā': 174 Al-An'ām: 91 Al-An'ām: 122 Yūnus: 5 Al-Nūr: 40 Al-Syūrā: 52 Al-Ḥadīd: 13 Al-Ḥadīd: 28 Nūh: 16	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Makkiyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah

3	نوركم (Disebutkan sekali)	Al-Ḥadīd: 13	Madaniyah
4	نورنا (Disebutkan sekali)	Al-Taḥrīm: 8	Madaniyah
5	نوره (Disebutkan 4 kali)	At-Taubah: 32 Al-Nūr: 35 Al-Ṣaff: 8	Madaniyah Madaniyah Madaniyah
6	نورهم (Disebutkan 4 kali)	Al-Baqarah: 17 Al-Ḥadīd: 12 Al-Ḥadīd: 19 Al-Taḥrīm: 8	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah
7	المنير (Disebutkan 4 kali)	Āli ‘Imrān: 184 Al-Ḥajj: 8 Luqmān: 20 Fāṭir: 25	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah

2. Lafaz *Ḍiyā’*

Lafaz *ḍiyā’* disebutkan sebanyak 6 kali dengan derivasi berbeda yang terdapat pada 6 ayat dan 5 surah di dalam al-Qur’an.

Tabel 2. Bentuk lafaz *ḍiyā’* dalam Al-Qur’an

No.	Bentuk lafaz	Letak ayat	Maki/Madani
1	اضاء (Disebutkan sekali)	Al-Baqarah: 20	Madaniyah
2	اضاءات (Disebutkan sekali)	Al-Baqarah: 17	Madaniyah
3	يضئ (Disebutkan sekali)	Al-Nūr: 35	Madaniyah

4	ضياء (Disebutkan 3 kali)	Yūnus: 5 Al-Anbiyā': 48 Al-Qaṣaṣ: 71	Makkiyah Makkiyah Makkiyah
---	-----------------------------	--	----------------------------------

3. Lafaz Sirāj

Lafaz *sirāj* disebutkan 4 kali dengan satu bentuk saja yang terdapat pada 4 ayat dan 4 surah di dalam al-Qur'an.

Tabel 3. Bentuk lafaz *sirāj* dalam Al-Qur'an

No.	Bentuk lafaz	Letak ayat	Maki/Madani
1	سراج (Disebutkan 4 kali)	Al-Furqān: 61 Nūh: 16 Al-Naba': 13 Al-Ahzāb: 46	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah

B. Variasi Lafaz Cahaya dalam Al-Qur'an

1. Lafaz *Nūr*

Ada tiga kata turunan dari term *nār* yaitu *nār*, *nūr* dan *munīr*. Kata *nār* disebutkan sebanyak 45 kali.² Kata *nār* sendiri bermakna nyala api yang nampak secara jelas dan bisa dicerna oleh indra. Kata *nār* juga dapat diartikan kobaran api yang menimbulkan panas dan membakar. Mayoritas kata tersebut digunakan untuk menggambarkan api neraka di akhirat nanti. Terkadang juga kata *nār* diikuti dengan istilah jahanam.³

Selanjutnya, kata *nūr* disebutkan 43 kali di dalam al-Qur'an. Nur berasal dari bahasa Arab (نور) dengan akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *nun*, *wauw* dan *ra* yang merupakan kalimat mufrat dari kata نار yang berarti api, menjadi نيران – انوار – نور yang

²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'an al-Karīm*, hlm. 893-895.

³al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid III, hlm. 700-701.

secara bahasa berarti cahaya atau sinar.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan cahaya sebagai sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda disekitarnya.⁵ Kata *nūr* bermakna cahaya yang menyebar dan membantu mata dalam melihat. Kata *nūr* juga mempunyai dua jenis, yakni:

- a. Cahaya duniawi
- b. Cahaya akhirat

Cahaya duniawi mempunyai dua jenis pula: pertama, cahaya yang hanya diketahui oleh mata hati, contohnya cahaya ilahi seperti cahaya akal, cahaya al-Qur'an. Kedua, cahaya yang hanya dapat diketahui oleh mata indra, contohnya cahaya bulan, matahari, bintang dan cahaya lainnya.⁶

Selain itu, kata *nūr* menurut Kementerian Agama RI juga memiliki berbagai makna di antaranya:

- a. Sinar atau cahaya yang bersumber dari benda yang bersinar atau bercahaya dan membantu penglihatan. Hal tersebut berlaku di dunia dan di akhirat.
- b. Keyakinan terhadap kebenaran dan petunjuk yang menyejukkan dan mendamaikan hati.
- c. Pengetahuan, hakikat, dan bukti-bukti yang mendatangkan keyakinan dan kemantapan dalam berakidah serta menghilangkan keraguan, keguncangan dan kesesatan dalam berakidah.
- d. Kitab suci samawi yang menghilangkan keraguan dan menerangi jalan.
- e. Nabi yang datang dengan risalah yang dapat menerangi jalan.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), hlm. 1474.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 251.

⁶Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid III, hlm. 697.

f. Nur bisa juga bermakna *munawwir*, yakni penerang dan sumber cahaya.⁷

Adapun kata *munīr* bermakna jelas atau terang yang disebutkan 6 kali di dalam al-Qur'an.

2. Lafaz *Ḍiyā'*

Kata *ḍiyā'* merupakan bentuk jamak dari *ḍau'* yang bermakna dapat memancarkan cahaya dari suatu benda yang bercahaya.⁸ Ibnu Fāris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* memberikan arti yaitu sinar dan cahaya.⁹ Dikatakan dalam kalimat Arab ضاءت النار yang berarti api yang menyemburkan percikannya, sehingga ia memancarkan cahaya kepada yang lainnya.¹⁰

3. Lafaz *Sirāj*

Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Ibnu Fāris menerangkan bahwa *sirāj* diambil dari kata saraja yang berarti baik, hiasan dan indah.¹¹ Makna lampu (*mishbāh*) dikenal dengan *sirāj* karena memancarkan keindahan dan gemerlapan cahayanya. *Sirāj* juga diartikan lampu yang bercahaya pada malam hari dengan sumbu dan minyak. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan setiap pencahayaan atau pelita.¹² *Sirāj* pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersinar, bentuk jamaknya ialah *suruj*.

⁷Kementerian Agama RI, *Cahaya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, cet. I, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016), hlm. 16-17.

⁸Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 561.

⁹Abī al-Hasan Ahmad bin Fāris bin zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Dar al-Jīl: Beirut, t.t.), Jilid 1, hlm. 376.

¹⁰Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 561.

¹¹Abī al-Hasan Ahmad bin Fāris bin zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, hlm. 156.

¹²Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 219.

C. Penafsiran Lafaz yang Bermakna Cahaya

1. Lafaz *Nūr*

Lafaz *nūr* dalam al-Qur'an mencakup makna selain makna tekstual ayat. Jika diklasifikasi, menurut penulis ada beberapa makna *nūr* dalam al-Qur'an:

a. Iman sebagai *nūr*

Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an pada kata *al-nūr* yang selalu disandingkan dengan *al-zulumāt* karena apabila dilihat dari segi relasi makna, kata *al-zulumāt* tersebut antonim dari kata *al-nūr*. Maka penulis hanya mengambil salah satu ayat, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 157.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ١٥٧)

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 157)

Asbāb al-Nuzūl

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdah bin Abi Lubabah mengenai firman-Nya. Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Isa. Ketika Nabi Muhammad Saw datang kepada mereka, mereka pun beriman kepadanya. Ayat ini turun berkaitan dengan mereka."¹³

¹³al-Suyuthi, *Asbāb al-Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 73.

Zamakhshari menafsirkan pada ayat *الله ولي الذين امنوا* maksudnya orang-orang mukmin ingin Allah mengeluarkan mereka dengan cara yang lembut yakni dari kegelapan menuju cahaya (dari kafir ke iman). Kalimat *والذين كفروا* yaitu Allah memutuskan atas orang kafir dengan kebalikan tersebut yang dari cahaya ke kegelapan atau Allah mengeluarkan orang mukmin dari serupa yang ada dalam agama sehingga Allah memberikan mereka petunjuk dan keyakinan dari pada hal-hal yang serupa menuju cahaya yakin. Begitu juga dengan orang-orang kafir pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya ke kegelapan.¹⁴

Kemudian Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa kata *الظلمات* adalah bentuk jamak dari *ظلم* yang berarti gelap. Jika demikian, ada banyak kegelapan tetapi kata *(نور)* berbentuk tunggal. Hal tersebut karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya sementara kekufuran bervariasi. Apabila cahaya iman telah menyerap ke dalam kalbu seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya dan akan mampu menangkal segala macam kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya. Demikian halnya Allah bersama orang-orang beriman. Adapun orang-orang kafir, maka wali-wali mereka adalah *al-ṭāghūt*.

Maksudnya bukan Allah yang Maha Esa yang menjadi wali mereka tetapi banyak. Kata *(أولياء)* adalah bentuk jamak dari *(ولي)*, setiap yang menjadi wali mereka adalah yang melampaui batas dalam hal keburukan. Mereka adalah *al-ṭāghūt*, yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.

Adapun sebelum mereka berada dalam genggaman *al-ṭāghūt*, mereka masih berada dalam genggaman cahaya, cahaya iman yang bersemi dalam hati insan yang ada sejak kelahirannya. Karena “semua orang dilahirkan dalam keadaan fitrah kesucian”

¹⁴al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2009), hlm. 146.

(HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain). Di sisi lain, sinyal kebenaran yang telah disediakan oleh Allah Swt sedemikian jelas, sehingga sebenarnya mereka semua mengetahuinya dan berpotensi untuk berada dalam cahaya, tetapi *al-tāghūt* itu mengeluarkan mereka dari cahaya, sehingga petunjuk itu mereka abaikan yang kemudian mereka dibawa oleh *al-tāghūt* kepada kegelapan. Ayat ini dapat pula ditafsirkan sebagai merujuk kepada orang-orang yang murtad. Sebenarnya, mereka berada dalam cahaya iman sebelum murtad yang kemudian setelah mereka terpengaruhi dan keluar dari Islam, ketika itu pula telah dibawa oleh *al-tāghūt* menuju kegelapan. Oleh karena itu, mereka adalah penghuni neraka, mereka abadi di dalamnya.¹⁵

Pandangan serupa juga dalam tafsir *Al-Munīr* yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Allah Swt memikul seluruh perkara kaum mukminin dengan memberikan perhatian, perlindungan dan petunjuk kepada jalan yang benar dan lurus. Allah mengeluarkan mereka dengan petunjuk indra, akal dan agama dari gelapnya keraguan dan kesamaran, gelapnya kekufuran dan penyimpangan menuju cahaya ilmu, makrifat, keyakinan dan keimanan yang benar.

Adapun orang-orang yang kafir kepada Allah Swt dan rasul-Nya, jiwa mereka dikuasai oleh sesembahan-sesembahan mereka yang batil yang menggiring mereka kepada kesesatan. Jika tampak kepada mereka cahaya kebenaran dan keimanan, setan dengan senjatanya berupa was-was segera berusaha mematikan cahaya tersebut dan menjadikan orang-orang kafir tetap berada di dalam gelapnya keraguan dan kesesatan, gelapnya keraguan dan kesesatan dan sikap membangkang atau gelapnya kemunafikan dan keragu-raguan.

Bagi mereka sebuah hukuman yang nyata dan telah menunggu mereka yakni abadi di dalam neraka selama-lamanya

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Volume 1, hlm. 554-555

dikarenakan mereka jauh dari jalan yang lurus serta berada dalam kesesatan dan tidak ada cahaya kebenaran yang bersinar di dalam hati mereka. Karena kebenaran hanya satu, maka Allah Swt mengungkapkan kata *al-nūr* dalam bentuk kata mufrat (tunggal) dan mengungkapkan kata *al-zulumāt* dalam bentuk jamak karena kekufuran mempunyai beragam jenis dan bentuk yang ke semuanya adalah batil.¹⁶

b. Cahaya Allah sebagai *Nūr*

Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang pada kata *nūr* sebagai cahaya Allah, tetapi penulis hanya mengambil satu ayat, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nūr ayat 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
(النور: ٣٥)

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,¹⁷ yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid II, hlm. 49-50.

¹⁷Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

sebelah baratnya,¹⁸ yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Nūr: 35)

Zamakhshari menafsirkan pada kalimat (الله نور السموات) beserta firman-Nya (مثل نوره) yaitu Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya. Makna cahaya langit beserta isinya dan cahaya langit serta bumi itu kebenaran yang serupa dengannya cahaya yang jelas sebagaimana firman Allah : “Allah pelindung orang-orang beriman yang mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya” maksudnya dari kebatilan menuju kebenaran. Cahaya langit dan bumi memiliki dua makna, pertama; untuk menunjukkan luasnya kemuliaan Allah yang cahayanya sampai ke langit dan bumi. Kedua, yang diinginkan ahli langit dan bumi itu cahaya yang menerangi mereka.

Kemudian, cahaya Allah diumpamakan seperti *misykāh* yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca dan tabung kaca itu umpama bintang yang berkilau, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi (banyak manfaat) yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di Timur dan tidak pula di Barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi meskipun tanpa disentuh api.

Kalimat (نور على نور) yaitu diserupakan dengan kebenaran. Maksud cahaya yang berlipat ganda itu kombinasi dari *misykāh*, tabung kaca, pelita dan minyak sehingga cahaya itu dapat menyinari seluruhnya. Apabila pelita berada di tempat sempit seperti *misykāh* itu menerangi, tidak seperti tempat yang luas karena cahaya tumbuh di dalamnya dan menyebar. Adapun lampu

¹⁸Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

adalah hal yang paling membantu dalam meningkatkan cahaya. Begitu juga minyak dengan kemurniannya. Selanjutnya, Allah memberi taufik kepada yang dikehendaki-Nya untuk menunjukkan kebenaran dengan memperhatikan, mentadabburi menggunakan akal pikiran, dan belum hilang arah. Orang yang tidak mentadabburi seperti orang buta.¹⁹

Quraish Shihab menjelaskan kata “نور” digunakan dalam bahasa berarti sesuatu yang menjelaskan atau menghapuskan kegelapan yang sesuatu tidak jelas atau gelap. Sementara secara hakiki digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda sekelilingnya. Menurut Quraish Shihab, *nūr* (نور) merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh mata dan dalam saat yang sama mata pun dapat menangkap sesuatu yang disinari olehnya. Demikian, berarti *nūr* adalah terang atau menerangi.

Ṭabāṭabā’i menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Mishbāh* bahwa *nūr* pada kata “مثل نور” adalah cahaya khusus, yakni cahaya yang menerangi jalannya orang-orang mukmin itu cahaya makrifat yang dengannya hati mereka memperoleh petunjuk pada hari bergoncangnya hati dan penglihatan. Lalu, cahaya itulah yang membawa mereka menuju kebahagiaan abadi sehingga mereka dapat melihat dengan mata kepala yang gaib dalam kehidupan dunia. Hal tersebut bukan anugerah Allah kepada orang-orang kafir tetapi anugerah Allah kepada mereka orang mukmin. Allah membiarkan orang-orang kafir berada dalam kegelapan tanpa dapat melihat.

¹⁹al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 730-731.

Kalimat “يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ” yakni *nūr*-Nya hanya dianugerahkan sesuai dengan kehendak-Nya dan berkenaan dengan manusia, apakah ia mau menggapainya ataupun tidak. Demikian, cahaya Allah yang melimpah itu tidak terhalangi.²⁰

Wahbah Zuhaili menafsirkan pada ayat *الله نور السماوات والارض* Allah Swt. adalah penyinar, penerang, dan pembimbing seluruh alam. Siapa saja yang mendapat petunjuk dengan cahaya tersebut, hatinya tersinari dengan hidayah Allah dan menjadi orang yang beruntung menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Itulah yang disebut dengan *nūr* maknawi (immaterial). Adapun cahaya material bahwa Allah adalah asal dari semua cahaya, pencipta cahaya, penghapus kegelapan dan pengatur jagad raya dengan sebuah sistem dan tatanan yang super cermat, akurat, stabil dan persisten.

Selanjutnya *مثل نوره كمشكاة فيها مصباح* cahaya tersebut yaitu cahaya Allah yang ada di lembaran jagad raya. Uraian al-Qur'an dan keimanan yang Allah tempatkan di dalam hati seorang mukmin bagaikan sinar cahaya pelita yang terdapat dalam sebuah kaca lentera bening yang diletakkan di dalam *misykāt* agar sinar cahaya yang dipancarkan tertuju pada satu titik arah tertentu sepadan dengan kebutuhan. Ibarat kaca lentera yang jernih mengkilap dan bersinar itu seperti bintang besar yang memancarkan cahaya dengan sangat terang.

Pada kalimat *(نور على نور)* cahaya di atas cahaya yang berlapis-lapis. Karena kejernihan minyak yang digunakan membuat sinar pelita semakin lebih terang. Itulah yang di maksud dengan cahaya di atas cahaya yang terkombinasikan dari sinar pelita, beningnya kaca dan jernihnya minyak sehingga penyinaran yang dihasilkan pun sempurna.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, hlm. 344-351.

Allah memberi taufik dan membimbing kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya menuju hidayah-Nya dengan pengamatan, pencermatan, menggunakan akal pikiran serta memerhatikan dan mentadabbur ayat-ayat *kauniyyah*.²¹

c. Agama Allah sebagai *Nūr*

Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang menunjukkan kata *nūr* tersebut kepada sesuatu yang datang dari Allah baik berupa al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah Saw serta agama Allah yakni Islam. Karena banyaknya ayat-ayat al-Qur'an, penulis hanya mengambil satu ayat sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 32.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّآ أَن يُثَمِّرَ نُورَهُ وَلَوْ
كَرِهَ الْكَافِرُونَ (التوبة: ٣٢)

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (QS. Al-Taubah: 32)

Zamakhshari menafsirkan pada kalimat (يريدون أن يطفئوا) yang artinya "...mereka hendak memadamkan..." dengan firman Allah (ويأبى الله) bagaimana cahaya itu terjadi kalau Allah tidak menghendaki kecuali berkehendak menyempurnakan cahayanya.²²

Kemudian Quraish Shihab menafsirkan (يريدون) yang artinya "... mereka berkehendak..." maksudnya melalui kedurhakaan mereka untuk memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut-mulut mereka yakni ucapan. Padahal Allah enggan yaitu tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya agama

²¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IX, hlm. 528-530.

²²al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 431.

dan tuntutan-Nya. Meskipun orang-orang kafir tidak menyukai datangnya cahaya itu namun kehendak Allah pasti terlaksana.²³

Selanjutnya, Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan pada kata “يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ” maksudnya cahaya Allah. Orang kafir baik itu kalangan musyrik ataupun ahli kitab hendak memadamkan cahaya Islam yang karenanya Allah mengutus rasul-Nya yakni Nabi Muhammad Saw. Lalu, tujuan dari orang-orang kafir yang hendak memadamkan cahaya kebenaran dan lampu hidayah agar semua manusia menjadi sesat.

Pada kalimat (وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا أَنْ يَتِمَّ) maksudnya dengan menetapkan cahaya, memelihara, menjaga, menyempurnakan dan melengkapinya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai hal tersebut sesudah cahaya itu sempurna sebagaimana mereka tidak menyukainya saat cahaya itu terbit.

Cahaya Islam merupakan cahaya petunjuk dan agama kebenaran yang Allah berikan melalui rasul-Nya dan yang tidak bisa dirubah ataupun dibatalkan oleh apapun. Agama yang benar adalah amal perbuatan yang benar juga bermanfaat di dunia maupun akhirat. Tujuan dari itu yakni supaya Allah meninggikan agama Islam di atas semua agama walaupun orang-orang musyrik enggan dengan petampakan itu.²⁴

d. Nabi Muhammad sebagai *Nūr*

Terdapat dua ayat dalam al-Qur'an pada kata *nūr* yang diumpamakan Nabi Muhammad Saw karena beliau dipercayai sebagai orang yang mengantarkan manusia kepada petunjuk atau menunjukkan jalan yang benar, tetapi penulis hanya mengambil satu ayat saja, yaitu QS. Al-Māidah:15.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, hlm. 579.

²⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid V, hlm. 442-446.

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ
وَكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ (المائدة: ١٥)

Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.²⁵ (QS. Al-Māidah:15)

Zamakhshari dalam tafsirnya, ia menafsirkan pada ayat (قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين) maksudnya adalah al-Qur'an yang dapat menghilangkan kegelapan yang syirik dan keraguan. Kemudian dengan adanya al-Qur'an dapat menghilangkan ketakutan manusia menuju kebenaran. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah zāhir yang i'jaz.²⁶

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Quraish Shihab menafsirkan pada ayat (قد جاءكم من الله نور) yaitu Nabi Muhammad Saw sedangkan al-kitab yaitu al-Qur'an yang menerangkan segala yang musykil dan tersembunyi dari segala apa yang diperlukan menyangkut kehidupan beragama manusia. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa Nabi Muhammad Saw adalah cahaya yang maksudnya bukan dalam artian bahwa wujud Rasulullah adalah cahaya atau yang di ciptakan pertama kali adalah cahaya beliau sebagaimana asumsi sementara para sufi. Namun Nabi Muhammad

²⁵Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad Saw. dan kitab Maksudnya: Al-Qur'an.

²⁶al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 283.

Saw diumpamakan dengan cahaya yang menyinari hal-hal yang tidak tampak.²⁷

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya menafsirkan bahwa Allah mengabarkan Al-Quran diturunkan kepada nabi-Nya yang mulia sebagaimana Al-Qur'an adalah kitab yang jelas lagi nyata dan Nabi Muhammad Saw adalah cahaya atau Islam yakni cahaya. Demikian dalam ayat ini yang dimaksud dengan kata *al-nūr* (النور) itu Nabi Muhammad Saw maupun yang dimaksud al-kitab yaitu al-Qur'an.²⁸

e. Cahaya bulan sebagai Nūr

Terdapat dua ayat pada kata *nūr* di dalam al-Qur'an yang menunjukkan kepada cahaya bulan, tetapi penulis hanya mengambil satu ayat, yaitu QS. Yūnus: 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (يونس: ٥)

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.²⁹ Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yūnus: 5)

Zamakhshari menafsirkan cahaya *diyā'* lebih kuat dari pada cahaya *al-nūr*. Kata “وقدره” artinya Dialah yang menetapkan maksudnya yang menetapkan bulan dan makna *qaddarahu* itu

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3, hlm. 53-54.

²⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid III, hlm. 464-465.

²⁹Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

berjalan pada tempat orbitnya, sebagaimana firman Allah dalam surah Yāsīn ayat 39 (والقمر قدرناه منازل)³⁰ Allah yang menetapkan peredarannya di susunan tata surya pada *manzilah-manzilahnya* yang jumlahnya ada dua puluh delapan *manzilah* dan pada *manzilah* bulan itu setiap malamnya dia turun satu *manzilah*.³¹

Quraish Shihab menafsirkan kata *nūr* (نور) dalam ayat ini untuk bulan yang cahayanya tidak seterang cahaya matahari dan untuk mengisyaratkan bahwa sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Lalu, dalam kitabnya Quraish Shihab yakni *Al-Mishbāh*, Al-Sya‘rawi berpendapat bahwa kata (نور) tidak menghasilkan kehangatan dan tidak pula mengeluarkan cahaya terlalu besar.³²

Pandangan serupa pula dalam tafsir *Al-Munīr* yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili, ia menerangkan bahwa kata “نورا” untuk sesuatu yang lebih dan cahaya tersebut lebih umum dari sinar. Ada yang mengatakan bahwa cahaya yang berasal dari zat itu sendiri disebut sinar dan cahaya yang dihasilkan dari zat lain disebut cahaya. Allah menciptakan bulan bersinar di malam hari untuk menghapus kegelapan malam. Lalu, dengan adanya *manzilah* dapat diketahui hitungan waktu sebagaimana dengan peredaran bulan dapat diketahui bulan dan waktu.³³

³⁰al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 456.

³¹al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 895.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 6, hlm. 20.

³³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid VI, hlm. 119-120.

f. Cahaya yang Menyinari Orang Mukmin ketika Melewati “*Ṣirāṭul Mustaqīm*”

Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur’an pada kata *nūr* yang menunjukkan kepada cahaya yang menerangi orang mukmin melewati *al-ṣirāṭ*, tetapi penulis hanya mengambil satu ayat yaitu QS. Al-Ḥadīd: 12.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانُكُمْ
الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
(الحديد: ١٢)

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar". (QS. Al-Ḥadīd: 12)

Zamakhshari menafsirkan pada kalimat (يوم ترى) itu *zaraḥ* untuk firman Allah (وله أجر كريم) yaitu pengingat untuk kemudian hari. Kalimat (بين أيديهم وبأيمنهم) karena bahagia yang mereka datang dengan lembaran-lembaran amalan mereka dari dua arah sebagaimana orang celaka datang dari kiri dan belakang punggung mereka. Lalu, dijadikan cahaya bagi mereka orang yang beruntung itu dua cara karena perbuatan kebaikan mereka yang dengan lembaran-lembaran putih mereka. Apabila mereka pergi dengan cahaya menuju surga itu melalui *al-ṣirāṭ*. Adapun cahaya itu ada di samping dan didepan mereka dan dikatakan bagi mereka itu yang berjumpa dengan malaikat “بشراكم اليوم” maksudnya ialah kemenangan.³⁴

³⁴al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 1082.

Quraish Shihab menafsirkan pada kalimat “يسعى نورهم بين ايديهم وبايمانهم” yaitu dua arah saja yang disebutkan, bukan berarti kedua arah itu saja, tetapi segala arah. Adapun yang hanya disebutkan dua arah karena kedua itulah yang termulia sekaligus mengisyaratkan bahwa mereka menerima buku catatan amalan mereka dari arah kanan, berbeda dengan penghuni neraka yang menerimanya dari arah kiri. Selain itu, pakar tafsir ar-Rāzi menafsirkan kata “بنورهم” adalah cahaya keimanan dan cahaya infak karena berinfak dilakukan dengan tangan kanan.³⁵

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa bagi orang yang berinfak di jalan Allah itu ada pahala yang baik dan melimpah. Ingatlah pada hari kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang bersedekah dalam keadaan sinar yang mereka lihat di *al-sīrāt*. Pada hari kiamat bersinar terang di depan mereka dan kitab perbuatan mereka berada di tangan kanan mereka yaitu amal-amal saleh mereka menjadi sebab keselamatan mereka dan diantarkan mereka menuju ke surga.³⁶

g. Kitab Suci Samawi yang Menghapuskan Keraguan dan Menerangi Jalan

Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an pada kata *nūr* yang bermakna kitab-kitab yang menghapuskan keraguan dan menerangi jalan yaitu al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur. Karena banyaknya ayat-ayat al-Quran yang membahas mengenai keempat kitab tersebut, penulis hanya mengambil salah satunya yakni al-Qur'an pada surah al-Taghābun ayat 8.

فَقَامُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (التغابن: ٨)

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. dan

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, hlm. 24.

³⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 334.

Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Taghābun: 8)

Zamakhshari hanya menjelaskan dalam tafsirnya pada kata *al-Nūr* itu Nabi Muhammad Saw dan al-Qur'an.³⁷ Pandangan serupa pula dalam tafsir *Al-Munīr* yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili, ia menafsirkan pada kalimat "والنور الذي انزلنا" yakni al-Qur'an. Al-Qur'an dengan kemukjizatanannya adalah sesuatu yang jelas lagi nyata dan menerangkan serta menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya berupa akidah, syariat dan hukum-hukum. al-Qur'an disebut sebagai *nūr* karena al-Qur'an menjadi petunjuk dan pembimbing dalam berbagai kesyubhatan sebagaimana cahaya dijadikan sebagai penunjuk dalam kegelapan.³⁸ Quraish Shihab menjelaskan pada ayat di atas bahwa cahaya itu bersumber dari Allah bukan sumber yang tidak diketahui ataupun tidak jelas.³⁹

h. Keadilan sebagai *Nūr*

Terdapat dua ayat di dalam al-Qur'an pada kata *nūr* yang diumpamakan keadilan, tetapi penulis hanya mengambil satu ayat yaitu: QS. Al-Zumar: 69.

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَءَ بِالنَّبِيِّنَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (الزمر: ٦٩)

Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. (QS. Al-Zumar: 69)

³⁷al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 1113

³⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 618-619.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, hlm. 271.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kebangkitan manusia, kemudian ayat ini menjelaskan yang dialami pada hari kiamat. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya ia menjelaskan pada kalimat (وأشرفت الأرض بنور ربها) yaitu tanah padang mahsyar bersinar dengan terbitnya kebenaran Allah Swt. Dalam proses persidangan makhluk-Nya yang digelar penuh dengan keadilan Allah dan menghasilkan keputusan yang benar dan tepat bagi seluruh hamba-Nya.⁴⁰ Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan hal yang sama dengan pendapat dari kedua mufasir di atas, dan terdapat penambahan penafsiran yang menjelaskan Allah meminjamkan cahaya untuk kebenaran, al-Qur'an dan bukti pada tempat-tempat yang telah diturunkan.⁴¹

2. Lafaz *Diyā'*

a. *Diyā'* bermakna api

Kata *diyā'* dalam al-Qur'an dengan bentuk *fi'il māḍī* yang bermakna api hanya terdapat pada satu surah dan satu ayat yaitu QS. Al-Baqarah: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ (البقرة: ١٧)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api,⁴² Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari)

⁴⁰Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, hlm. 267 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XII, hlm. 294.

⁴¹al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 948

⁴²Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah: 17)

Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan Allah menghilangkan cahaya mereka seperti firman Allah (فلما أضاءت) menyebutkan cahaya karena di dalamnya ada petunjuk. Allah melenyapkan cahaya mereka karena mereka berpikir cahaya itu akan hilang yang padahal cahaya itu tetap ada. Tujuannya untuk menghilangkan cahaya dari mereka dan melenyapkannya sejak awal. Akibat hilangnya cahaya dari Allah ialah seperti firman Allah (وتركهم في ظلمات) kegelapan itu tanpa cahaya dan hilangnya cahaya.⁴³

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan pada kata terangnya api menggunakan lafaz “أضاء”, sedangkan cahaya yang dihilangkan Allah menggunakan lafaz “نور”. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa al-Qur’an yang terambil dari akar kata “أضاء” menunjukkan kepada segala sesuatu yang sinarnya bersumber dari dirinya sendirinya. Sedangkan sesuatu yang bercahaya tetapi pantulan dari sesuatu yang lain itu disebut dengan “نور”. Ayat di atas menerangkan bahwa ada sinar yang menerangi mereka yaitu petunjuk-petunjuk al-Qur’an. Tetapi karena mereka tidak memanfaatkan sinar tersebut, Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Al-Qur’an tidak pergi atau ditutupi yang masih tetap berada ditengah mereka, tetapi yang menjauh dari mereka ialah pantulan dari sinar cahaya tersebut yaitu cahaya petunjuknya.⁴⁴

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan pada ayat ini Allah membuat perumpamaan mengenai cepat terungkapnya keadaan orang-orang munafik yaitu keadaan mereka yang menampilkan keislaman dalam waktu singkat dan mereka merasa

⁴³al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 52.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, hlm. 113.

aman bagi diri sendiri dan anak-anaknya, diibaratkan seperti keadaan orang-orang yang menyalakan api untuk menikmati kegunaannya, setelah api tersebut menyinari sekelilingnya dan mereka dapat melihat dalam tempo yang pendek tiba-tiba Allah memadamkannya dengan hujan lebat atau angin kencang sehingga Allah membiarkan mereka dalam keadaan kegelapan.⁴⁵

b. *Ḍiyā'* bermakna kilat

Dalam al-Qur'an kata *ḍiyā'* dengan bentuk *fi'il māḍī* yang bermakna kilat hanya terdapat pada satu surah dan satu ayat yaitu QS. Al-Baqarah: 20.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ع
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ٢٠)

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 20)

Zamakhshari dalam tafsirya menjelaskan pada kalimat “كلما أضاء لهم” adalah seolah-olah ayat tersebut menjadi jawaban bagi seseorang yang bertanya: “Bagaimanakah keadaan mereka dalam dua keadaan ketika kilatan itu menyambar dan hilang?”. Ayat tersebut merupakan perumpamaan orang munafik yang menghadapi kesulitan yang besar dengan kesulitan yang dihadapi oleh orang yang ditimpa hujan lebat. Mereka sangat kebingungan dan tidak tau apa yang sedang mereka kerjakan dan tanamkan. Kemudian ketika mereka menghindari dari sinar kilat

⁴⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid I, hlm. 64

yang menyambar serta kilat itu menyambar penglihatan mereka maka mereka mengambil peluang dari sinar kilat tersebut sebagai satu kesempatan. Lalu, mereka melangkah sedikit jika ada sinar kilat dan berhenti melangkah jika cahaya tersebut hilang. Apabila hal tersebut Allah kehendaki, Dia hilangkan pendengaran mereka dengan suara halilintar dan Allah hilangkan penglihatan dengan sambaran kilat yang sangat cepat dan terang. Kata “أضاء” dengan makna setiap kali Allah menerangi jalan dan jalur tempuh bagi mereka, mereka mengambilnya (melangkah).⁴⁶

Dalam tafsirnya Quraish Shihab yaitu *Al-Mishbāh*, Tahir Ibn ‘Asyur menjelaskan ayat di atas sebagai gambaran keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majelis Rasulullah Saw dan mendengar ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang mengembirakan. Demikian, ayat-ayat al-Qur’an diibaratkan dengan hujan yang lebat, sebagaimana guntur adalah ancaman dan peringatan-peringatan keras al-Qur’an sedangkan kilat adalah cahaya petunjuk al-Qur’an yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya. Maksud firman Allah (كلما أضاء لهم مشوا فيه) ialah sesekali tersentuh dengan kandungan ayat al-Qur’an dan hanya sesaat ketika mengikutinya seperti saat kilat itu bercahaya sampai cahaya itu menghilang, yaitu jika petunjuk al-Qur’an diabaikan maka gelap kembali menyimpannya sehingga berhenti karena tidak tahu lagi arah yang benar.⁴⁷

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menerangkan bahwa pada ayat lalu Allah telah membuat perumpamaan pertama untuk orang-orang munafik seperti menyalakan api lalu tak lama kemudian padam. Kemudian pada ayat ini Allah membuat perumpamaan yang kedua yaitu kebingungan, kecemasan dan sikap optimis

⁴⁶al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 55

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, hlm. 117-118.

mereka sebagaimana al-Qur'an telah memberikan petunjuk Allah tetapi mereka berpaling dari al-Qur'an.⁴⁸

c. *Diyā'* bermakna minyak zaitun

Dalam al-Qur'an kata *diyā'* dengan bentuk *fi'il mudāri'* yang bermakna minyak zaitun hanya terdapat pada satu surah dan satu ayat yaitu QS. Al-Nūr: 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
(النور: ٣٥)

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,⁴⁹ yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya,⁵⁰ yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat

⁴⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid I, hlm. 64

⁴⁹Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

⁵⁰Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Nūr: 35)

Zamakhshari hanya menjelaskan bahwa minyak zaitun itu murni, jernih dan ia berkilau yang sinarnya tanpa disentuh api.⁵¹ Selanjutnya Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa minyak zaitun itu jernih mengibaratkan penjelasan Rasulullah Saw menyangkut al-Qur'an serta hukum-hukum syariat yang dari penjelasan tersebut lahir cahaya mata hati dan dalam waktu yang sama mudah di raih tanpa susah payah.⁵²

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan pada kalimat (يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسه نار) yang karena minyak zaitun itu bening, jernih, bercahaya dan bisa menerangi dengan sendirinya walaupun tanpa bantuan api. Minyak yang begitu jernih dan bening jika dilihat dari kejauhan, minyak tersebut terlihat mengkilap dan bersinar. Kemudian apabila minyak itu dinyalakan dengan api, akan menghasilkan sinar cahaya di atas cahaya. Hal tersebut sama dengan hati seorang mukmin yang sudah ada hidayah sebelum masuknya ilmu ke dalamnya. Apabila ilmu sudah masuk ke dalamnya, semakin bersinar teranglah hatinya oleh cahaya dan hidayah yang berlipat-lipat.⁵³

d. *Ḍiyā'* bermakna matahari

Kata *Ḍiyā'* yang bermakna matahari terdapat pada tiga ayat dalam al-Qur'an, tetapi penulis hanya mengambil salah satunya yaitu QS. Yūnus: 5.

⁵¹al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 731.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, hlm. 344.

⁵³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid I, hlm. 529.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ (يونس: ٥)

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.⁵⁴ Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yūnus: 5)

Zamakhshari dalam tafsirnya, ia menjelaskan pada kata “ضياء” yakni cahaya *diyā’* lebih kuat dari pada cahaya “نور”.⁵⁵ Kemudian pendapat serupa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, ia menjelaskan kata “ضياء” yang dipahami oleh ulama klasik yakni cahaya yang sangat terang. Menurut ulama klasik, kata *diyā’* pada ayat di atas digunakan untuk matahari sedangkan kata “نور” untuk bulan yang cahayanya tidak seterang cahaya matahari. Al-Sya’rawi dalam kitab *al-Mishbāh* juga mengemukakan bahwa ayat diatas menyebutkan “ضياء” karena cahayanya menghasilkan panas atau kehangatan.⁵⁶ جامعة الرانري

Selanjutnya, Wahbah Zuhaili menjelaskan “ضياء” mempunyai sinar. Allah menegaskan bahwa Dia telah menciptakan matahari memiliki sinar dari zatnya sendiri dan bulan memiliki cahaya dari hasil pantulan sinar matahari. Allah telah menjadikan matahari di waktu siang menyinari alam raya, menjadikan sumber

⁵⁴Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁵⁵al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf ‘An Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 456.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 6, hlm. 20.

kehidupan, memancarkan panas yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan baik itu tumbuhan dan binatang. Lalu, ditetapkannya *manzilah* bagi matahari untuk dapat diketahui hari.⁵⁷

3. Lafaz *Sirāj*

a. *Sirāj* bermakna matahari

Kata *sirāj* yang bermakna matahari terdapat pada tiga ayat dalam al-Qur'an, tetapi penulis hanya mengambil salah satunya yaitu QS. Nūh: 16.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (نوح: ١٦)

Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? (QS. Nūh: 16)

Zamakhshari menafsirkan pada kalimat (وجعل الشمس سراجا) yaitu penolong ahli dunia pada cahayanya sebagaimana penolong ahli bait pada cahaya lampu yang membutuhkan kepada alat bantuan dan bulan tidak demikian karena cahaya bulan tidak kuat seperti cahaya matahari. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yūnus ayat 5 (هو الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا) yang berarti cahaya *diyā'* lebih kuat dari pada cahaya *nūr*.⁵⁸

Quraish Shihab menafsirkan pada ayat diatas bahwa matahari adalah salah satu bintang yang tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Seperti halnya bintang-bintang lain, matahari bersinar dengan sendirinya karena interaksi atom yang ada di dalamnya. Sinar matahari yang timbul dari energi tersebut jatuh ke planet-planet, bumi, bulan dan benda-benda langit lainnya yang tidak dapat bersinar. Oleh karena itu, matahari disebut *sirāj* sebab bersifat menyinari.⁵⁹

⁵⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid VI, hlm. 119-120.

⁵⁸al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 1143.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, hlm. 521.

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa Allah menciptakan matahari seperti lampu yang menyinari untuk dapat menghilangkan kegelapan malam, menyebarkan panas dan cahaya. Allah juga menentukan orbit bulan dan bintang-bintang yang menunjukkan berlalunya tahun-tahun, sebagaimana firman Allah dalam surah Yūnus ayat 5.⁶⁰

b. *Sirāj* bermakna Nabi Muhammad Saw

Kata *sirāj* sebagai Penyifatan Nabi Muhammad Saw di dalam al-Qur'an hanya di sebutkan sekali dalam surah al-Aḥzab ayat 46.

وَدَاعِيًّا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (الأحزاب: ٤٦)

Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Aḥzab: 46)

Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan Allah menghilangkan kegelapan syirik dan membimbing mereka yang tersesat sebagaimana kegelapan malam dihiasi dengan lampu yang menerangi dan dipandu olehnya. Begitu pula Allah memberikan mereka cahaya melalui cahaya Nabi Muhammad Saw yaitu cahaya penglihatan sebagaimana cahaya lampu menyinari cahaya penglihatan. Adapun *sirāj* tersebut menggambarkan sebagai menerangi karena ada lampu yang tidak bisa menyinari apabila cahayanya redup dan sumbunya kecil. Menurut Zamakhshari, penafsiran *sirājān munīrān* adalah mereka mendapat cahaya itu melalui risalahnya nabi.⁶¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan pada kata *sirājā* yakni pelita atau lampu. Lampu adakalanya tidak menyala atau sinarnya redup. Ayat di atas menambahkan *munīrā* berarti

⁶⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XV, hlm. 158.

⁶¹al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 859

bercahaya. Oleh karena itu, menurut al-Biqā'i ayat tersebut tidak menggunakan kata matahari karena pada waktu-waktu tertentu tidak bisa menyinari. Penyifatan Nabi Muhammad Saw sebagai pelita sesudah menerangkan kedudukannya sebagai penyeru, menandakan bahwa seruan Rasulullah Saw sangat terang serta dapat dilihat oleh siapapun yang mendapatkan petunjuk dari Allah.⁶²

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan pada kata *sirājā* yakni maknanya orang yang mempunyai pelita atau kata ini seperti ungkapan “سراجا” yakni orang yang pemberani. Adapun makna kalimat “رأيته أسدا” ialah petunjuk, pembimbing dan pemandu umpama pelita, menerangi, mengarahkan jalan serta menuntun manusia menuju jalan yang benar.

Antromorfis Rasulullah Saw dengan pelita yaitu memberikan penjelasan bahwa agama atau risalahnya ialah nyata, jelas serta gamblang hujjah dan dalilnya. Tanpa ada kerumitan, kesamaran, kekaburan dan tertutup di dalamnya.

Nabi Muhammad Saw diibaratkan dengan pelita bukan matahari yang nyatanya jauh lebih terang dari pelita. Hal tersebut dikarenakan cahaya sinar matahari menyilaukan mata. Sementara sinar cahaya pelita terasa nyaman dan sejuk bagi yang memandang. Begitu pula kata pelita diberi sifat *munīr* disebabkan ada sebagian pelita yang tidak bisa menerangi karena terlalu redup dan kecil sumbernya.⁶³

D. Konteks Lafaz Cahaya dalam Al-Qur'an

Berdasarkan inventarisasi ayat-ayat dan penafsiran lafaz cahaya dalam al-Qur'an yang telah penulis uraikan di atas. Berikut dijelaskan konteks lafaz cahaya dalam al-Quran:

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, hlm. 293.

⁶³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XI, hlm. 364-365.

1. Lafaz *Nūr*

Pertama, *nūr* sebagai iman disebutkan sebanyak lima kali dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah: 257; QS. Fātir: 20; QS. Ibrāhīm: 1; QS. Al-Hadīd: 19; QS. Al-Māidah: 16; QS. Al-An'ām: 1. Konteks surah al-Baqarah ayat 257 menjelaskan Allah pelindung orang yang beriman yang membawa mereka dari kegelapan ke cahaya sementara orang kafir pelindungnya adalah setan yang membawa mereka dari cahaya ke kegelapan.⁶⁴ Konteks surah Fātir ayat 20 berhubungan tentang perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan orang mukmin dan orang kafir.⁶⁵ Konteks surah Ibrāhīm ayat 1, al-Māidah ayat 16 dan al-Hadīd ayat 19 menjelaskan Allah menuturkan hikmah dan tujuan dari penurunan al-Qur'an yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Allah.⁶⁶ Konteks surah al-An'ām ayat 1 menjelaskan orang-orang kafir menyekutukan Allah.⁶⁷ Dapat dipahami bahwa penyebutan *nūr* dengan *ṣiḡhat maṣḍar* terdapat enam surah bermakna keimanan dalam konteks yang sama yakni selalu disandingkan dengan *ẓulumāt* yang berarti kegelapan dan jika dilihat dari segi relasi makna, kata *al-ẓulumāt* merupakan lawan dari kata *al-nūr*.

Kedua, *nūr* sebagai cahaya Allah disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-Nūr: 35; QS. Al-Nur: 40; QS. Al-Ra'd: 16; QS. Al-Aḥzāb: 43; QS. Al-Hadīd: 13. Konteks surah al-Nūr ayat 35 menjelaskan gambaran dan perumpamaan *nūr* Allah yang sangat menakjubkan yang terdapat dalam hati seorang

⁶⁴Lihat al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 146 dan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, hlm. 554-555

⁶⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XI, hlm. 575

⁶⁶ Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid VII, hlm. 197-198, Jilid III, hlm. 464-465 dan Jilid XIV, hlm. 348-349.

⁶⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid IV, hlm. 137

mukmin.⁶⁸ Konteks surah al-Nūr ayat 40 gambaran dan perumpamaan amal jelek orang kafir di dunia laksana kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk di kedalaman lautan, ombak dan awan. Lalu pada ayat tersebut juga menjelaskan Allah memberi petunjuk atau hidayah kepada orang yang Dia kehendaki.⁶⁹ Konteks surah al-Ra'd ayat 16 berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan Allah telah menegaskan bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi bersujud kepada-Nya dan tunduk kepada kuasa dan keagungan-Nya. Selanjutnya, pada al-Ra'd ayat 16 Allah menyanggah para penyembah berhala untuk menegaskan keesaan-Nya.⁷⁰ Konteks surah al-Aḥzāb ayat 43 menjelaskan bentuk-bentuk rahmat Allah yaitu membimbing, memandu serta mengeluarkan dari kegelapan kepada *nūr* petunjuk.⁷¹ Konteks surah al-Ḥadīd ayat 13 menggambarkan keadaan orang-orang munafik pada hari kiamat, mereka meminta bantuan dan pertolongan dari orang mukmin, namun mereka mendapatkan jawaban yang sangat mengecewakan. Lalu Allah membuat keputusan yang mengakhiri adegan dan dialog yaitu dibuatlah sekat pemisah antara orang mukmin dan orang munafik.⁷²

Ketiga, *nūr* sebagai agama Allah disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an yaitu: QS. Al-Nisā': 174; QS. Al-Taubah: 32; QS. Al-Saff: 8; QS. Al-Zumar: 22. Konteks surah al-Nisā' ayat 174 menjelaskan tentang mukjizat Nabi Muhammad Saw yaitu al-Qur'an.⁷³ Konteks surah al-Taubah ayat 32 dan al-Saff ayat 8 berhubungan tentang orang-orang kafir hendak

⁶⁸Lihat al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 730-731 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid IX, hlm. 528-530.

⁶⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid IX, hlm. 543-544.

⁷⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid VII, hlm. 140.

⁷¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XI, hlm. 359.

⁷²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 341-342

⁷³al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 275 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid III, hlm. 382-383.

memadamkan cahaya Allah tapi Allah tidak menghendakinya.⁷⁴ Konteks surah al-Zumar ayat 22 menjelaskan tidak sama antara orang yang mendapat petunjuk dengan orang yang keras hatinya dan jauh dari kebenaran Allah.⁷⁵

Keempat, Nabi Muhammad Saw sebagai *nūr* disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu: QS. Al-Mā'idah: 15 dan QS. Al-Taghābun: 8. Konteks surah al-Mā'idah ayat 15 menjelaskan fungsi adanya al-Qu'an.⁷⁶ Konteks surah al-Taghābun ayat 8 menjelaskan beriman kepada Allah, rasul dan kitab-Nya yang dapat menunjukkan kepada kebahagiaan serta menyelamatkan dari gelapnya kesesatan.⁷⁷

Kelima, *nūr* sebagai cahaya bulan disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu: QS. Yūnus: 5 dan QS. Nūh: 16. Konteks kedua surah tersebut menjelaskan Allah menciptakan matahari dan bulan beserta fungsinya.⁷⁸ Kemudian dapat dilihat terhadap kedua surah tersebut yang selalu menggunakan kata *al-syamsu* untuk *diyā'* dan *al-qamar* untuk *nūr* yang sama-sama menunjukkan kepada cahaya.

Keenam, *nūr* sebagai cahaya yang menerangi orang mukmin ketika melintasi *ṣirātul mustaqīm* disebutkan sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-Ḥadīd: 12; QS. Al-Ḥadīd: 28 dan QS. Al-Tahrīm: 8. Konteks surah al-Ḥadīd ayat 12 menjelaskan tentang berita gembira bagi orang beriman yang

⁷⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, hlm. 579 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 543-544.

⁷⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XII, hlm. 244.

⁷⁶al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 283.

⁷⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 619

⁷⁸al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 456 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XV, hlm. 158.

beramal saleh pada hari kiamat.⁷⁹ Konteks surah al-Ḥadīd ayat 28 menjelaskan orang yang beriman kepada Allah dan rasul, ia akan mendapat rahmat Allah yaitu cahaya yang digunakan untuk melintasi *al-ṣirāṭ*.⁸⁰ Konteks surah al-Tahrīm ayat 8 menjelaskan tentang orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh, pasti Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan pada hari akhir cahaya orang beriman itu bersinar.

Ketujuh, *nūr* sebagai kitab suci samawi yang menghilangkan keraguan dan menerangi jalan disebutkan sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an yaitu: QS. Al-Taghābun: 8; QS. Ibrāhīm: 1; QS. Al-Syūrā: 52; QS. Al-A'rāf: 157; QS. Al-Mā'idah: 44; QS. Al-Mā'idah: 46; QS. Āli 'Imrān: 184; QS. Fātir: 24. Konteks surah al-Taghābun ayat 8 menjelaskan beriman kepada Allah, rasul dan kitab-Nya yang dapat menunjukkan kepada kebahagiaan serta menyelamatkan dari gelapnya kesesatan. Konteks surah Ibrāhīm ayat 1 menjelaskan Allah menuturkan hikmah dan tujuan dari penurunan al-Qur'an yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Allah. Konteks surah al-Syūrā ayat 52 menjelaskan Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw agar menjadi pedoman bagi manusia.

Kemudian, konteks surah al-A'rāf ayat 157 berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu lanjutan doa Nabi Musa as ketika menyaksikan gempa. Pertama, menyatakan bahwa tidak ada pelindung selain Allah. Kedua, mengharapkan pelindung dan penolong. Kemudian Allah berfirman yang azabnya tetap akan ditimpakan kepada pelaku maksiat dan rahmat bagi orang yang bertakwa dan bagi orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah. Lalu, dalam ayat 157 menjelaskan yaitu orang-orang yang beriman kepada nabi yang ummi dengan risalah yang dibawanya, membantu atau membela nabi dari para musuh, mengagungkan dan

⁷⁹ al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm 1082.

⁸⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 374

menghormatinya, mengikuti cahaya yang dibawanya, mereka itulah yang akan beruntung.

Selanjutnya, konteks surah al-Mā'idah ayat 44 berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya membahas tentang sikap kaum yahudi yang mengubah hukum Taurat menyangkut hukuman rajam dengan cara menggantinya dengan hukuman dera dan *al-taskhīm*. Lalu, dalam ayat 44 Allah mengingatkan kaum Yahudi yang mengingkari dan membantah isi kitab suci mereka berupa ketentuan bagi pelaku perzinaan itu hukuman rajam dan terhadap pelaku pembunuhan yakni hukum *qisās*, serta mengecam mereka atas perbuatan yang tidak sesuai dengan langkah baik itu para nabi yang diutus kepada mereka maupun para ulama mereka terdahulu.⁸¹ Konteks surah al-Mā'idah ayat 46 menjelaskan Allah mengutus Nabi Isa as. untuk membenarkan kitab Taurat dan menurunkan kitab Injil kepadanya. Konteks surah Āli 'Imrān ayat 184 dan Fātir ayat 24 yang dalam ayat tersebut Allah menghibur dan menenangkan hati Nabi Muhammad Saw menghilangkan kegundahan dan kesedihan karena sikap kaum Yahudi yang menyeleweng.

Kedelapan, *nūr* sebagai keadilan disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu: QS. Al-Zumar: 69; QS. Al-Ḥadīd: 19. Konteks surah al-Zumar ayat 69 menjelaskan pada padang mahsyar makhluk-makhluk Allah akan mendapat keadilan.⁸² Konteks surah Al-Ḥadīd ayat 19 menjelaskan balasan kepada orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya yaitu mereka mendapat pahala dan cahaya sedangkan orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Allah mereka adalah penghuni neraka.⁸³

⁸¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid III, hlm. 538-540

⁸²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, hlm. 267 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XII, hlm. 294.

⁸³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 350

2. Lafaz *Ḍiyā'*

Pertama, lafaz *Ḍiyā'* dengan makna api hanya disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 17 dalam bentuk *fi'il māḍī*. Konteks ayat ini Allah membuat perumpamaan mereka dalam kemunafikan seperti menyalakan api lalu tak lama kemudian padam.⁸⁴

Kedua, lafaz *Ḍiyā'* dengan makna kilat hanya disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 20 dalam bentuk *fi'il māḍī*. Konteks ayat ini Allah membuat perumpamaan yg kedua bagi mereka orang munafik yang keadaan mereka serupa dengan kaum yang mengalami hujan lebat yang diikuti dengan hal-hal menakutkan seperti kegelapan hujan, awan, malam, suara guruh yang memekakkan telinga dan sinar kilat yang menyambar.⁸⁵

Ketiga, lafaz *Ḍiyā'* dengan makna minyak zaitun hanya disebutkan dalam QS. Al-Nūr: 35 dalam bentuk *fi'il muḍāri'*. Konteks ayat ini menjelaskan gambaran dan perumpamaan cahaya Allah yang sangat menakjubkan yang terdapat dalam hati seorang mukmin.⁸⁶

Keempat, al-Qur'an menyebutkan kata *Ḍiyā'* dengan makna matahari sebanyak tiga kali dalam bentuk jamak yakni pada QS. Yūnus: 5; QS. Al-Anbiyā': 48 dan QS. Al-Qaṣāṣ: 71. Konteks surah Yūnus ayat 5 menjelaskan Allah menciptakan matahari dan bulan beserta fungsinya.⁸⁷ Konteks surah al-Anbiyā' ayat 48 mengenai kisah Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Konteks surah al-Qaṣāṣ ayat 71 menjelaskan Allah membuktikan kepada orang yang menyekutukan Allah dengan Maha Kuasanya. Kemudian dapat dilihat terhadap ketiga surah tersebut yang selalu menggunakan kata *Ḍiyā'* untuk menunjukkan kepada cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri.

⁸⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid I, hlm. 64

⁸⁵al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 55

⁸⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid I, hlm. 529.

⁸⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid VI, hlm. 119-120.

3. Lafaz *Sirāj*

Al-Qur'an menyebutkan kata *sirāj* hanya dalam bentuk maṣdar yang disebutkan sebanyak empat kali di dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-Furqān: 61; QS. Nūh: 16; QS. Al-Nabā': 13 dan QS. Al-Aḥzāb: 46. Konteks surah al-Furqān ayat 61 menjelaskan Allah telah menciptakan langit dengan adanya gugusan-gugusan bintang dan menjadikan dalam langit itu pelita yaitu matahari yang bersinar seperti lampu yang bercahaya. Konteks surah Nūh ayat 16 menjelaskan Allah menciptakan bulan bercahaya tanpa ada rasa panas dan matahari sebagai pelita.⁸⁸ Konteks surah al-Nabā' ayat 13 menjelaskan Allah menciptakan matahari sebagai pelita yang dapat menerangi seluruh alam semesta. Konteks surah al-Aḥzāb ayat 46 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw diserupakan dengan pelita bukan dengan matahari yang sebenarnya cahayanya lebih terang dari pada pelita. Hal tersebut karena cahaya sinar matahari menyilaukan mata. Lain halnya dengan sinar cahaya pelita terasa nyaman dan sejuk bagi mata. Begitu juga, pada ayat ini kata pelita diberi sifat *munīr* karena ada sebagian pelita yang tidak bisa menerangi disebabkan terlalu redup dan kecil sumbunya.⁸⁹

E. Analisis Penulis

Al-Quran mempunyai banyak kosa kata, dalam penggunaannya satu kata terkadang memiliki arti yang berbeda-beda begitu juga sebaliknya terkadang beberapa kata mewakili satu makna artinya terdapat ragam kata yang memiliki dan mengidentifikasi satu makna. Hal tersebut berdasarkan dan sesuai dengan konteks kata yang ada. Dalam penggunaannya dengan segala bentuk derivatifnya juga sangat mempengaruhi terhadap makna kata itu sendiri. Namun, pastinya bahwa ke semua kata tersebut memiliki arti dasar dan arti relasinya.

⁸⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XV, hlm. 158.

⁸⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, hlm. 293 dan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid XI, hlm. 364-365.

Salah satu kata di dalam al-Qur'an yang mempunyai makna yang bervariasi adalah ragam lafaz yang bermakna cahaya di dalam al-Qur'an. Lafaz tersebut yaitu *nūr*, *ḍiyā'* dan *sirāj*. Ketiga kata itu mengidentifikasi makna cahaya, hanya saja pada kata *nūr* dan *ḍiyā'* mempunyai makna yang luas dan mempunyai derivasi kata sehingga memunculkan makna yang berbeda pula. Hal ini ditujukan pada penggunaan kata berdasarkan konteks ayat. Dalam al-Qur'an ketiga lafaz tersebut ada material dan non material. Menurut Wahbah Zuhaili, cahaya bermakna material yaitu Allah adalah asal dari semua cahaya, pencipta cahaya, penghapus kegelapan dan pengatur jagad raya dengan sebuah sistem serta tatanan yang super cermat, akurat, stabil dan persisten. Sedangkan *nūr* non material yaitu orang yang mendapat petunjuk yang hatinya tersinari dengan hidayah Allah dan menjadi orang yang beruntung menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Lafaz *al-nūr* merupakan kata yang terbanyak digunakan untuk menunjukkan makna cahaya di dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 43 kali di dalam al-Qur'an yang terdapat pada 35 ayat dan 22 surah. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata *al-nūr* memiliki derivasi berupa *nūr*, *nūrā*. Pada kata *nūr* juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam al-Qur'an, yaitu ada dalam bentuk makrifah dengan menggunakan *alif lam* dan dalam bentuk nakirah tanpa menggunakan *alif lam*. Hal tersebut menunjukkan beberapa makna salah satunya adalah untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal. Secara bahasa lafaz *nūr* memiliki makna cahaya, yang menunjukkan kepada penggunaan bulan. Menurut Zamakhsyari lafaz *nūr* bermakna iman, kebenaran, cahaya bulan, al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw, Taurat, Injil dan Zabur. Quraish Shihab lafaz *nūr* bermakna agama Islam, iman, pemberi petunjuk, Nabi Muhammad Saw, cahaya siang, cahaya bulan, al-Qur'an, Turat, Injil, cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyeberang *ṣirāt* dan keadilan. Wahbah Zuhaili lafaz *nūr* bermakna hidayah, agama Allah, Nabi Muhammad Saw dan cahaya bulan. Dapat disimpulkan bahwa *nūr* secara hakiki

merupakan cahaya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancra indra, sedangkan *nūr* dalam arti majazi adalah sesuatu yang menjelaskan atau menghilangkan kegelapan atau sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Selain itu, lafaz *nūr* di dalam al-Qur'an lebih pada non material karena berdasarkan makna pada lafaz *nūr* yang telah penulis uraikan di atas dan di maknai non material ketika disandingkan dengan *ẓulumāt*, kesesatan dan petunjuk dari Allah. Sedangkan *nūr* yang membahas kepada material hanya sedikit di dalam al-Qur'an yang terdapat pada surah Yūnus ayat 5 dan Nūh ayat 16 dan di maknai material ketika disandingkan dengan bulan.

Berdasarkan secara bahasa lafaz *diyā'* berarti sinar dan cahaya. Lafaz *diyā'* disebutkan sebanyak 6 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasi, lafaz *diyā'* diungkapkan dalam bentuk *fi'il māḍī* sebanyak 2 kali, *fi'il mudāri'* hanya sekali dan dalam bentuk jamak sebanyak 3 kali. Menurut Zamaksyari lafaz *diyā'* bermakna cahaya yang lebih kuat. Quraish Shihab lafaz *diyā'* bermakna api, kilat, minyak zaitun dan matahari. Wahbah Zuhaili lafaz *diyā'* bermakna matahari yang memiliki cahaya dari zatnya sendiri. Selain itu, kata *diyā'* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kepada cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri. Dalam al-Qur'an kata *diyā'* hanya untuk material karena kata tersebut menunjukkan kepada benda langit, api dan minyak zaitun.

Kata *sirāj* dalam al-Qur'an hanya satu bentuk yaitu bentuk maṣḍar “سراجا” disebutkan sebanyak 4 kali. Berdasarkan dari sudut pandang dari tiga mufasir sama-sama memaknai lafaz *sirāj* yaitu matahari dan Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Saw disebut *sirāj* karena diibaratkan seperti lampu yang bersinar dan menjadi lentera di tengah kegelapan. Kemudian, kata *sirāj* dalam al-Qur'an lebih pada non material karena ketika di maknai material disandingkan dengan matahari. Sedangkan di maknai non material ketika disandingkan dengan *munīrā*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian atas rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini terhadap variasi lafaz cahaya dalam al-Qur'an, maka penulis simpulkan sebagai berikut.

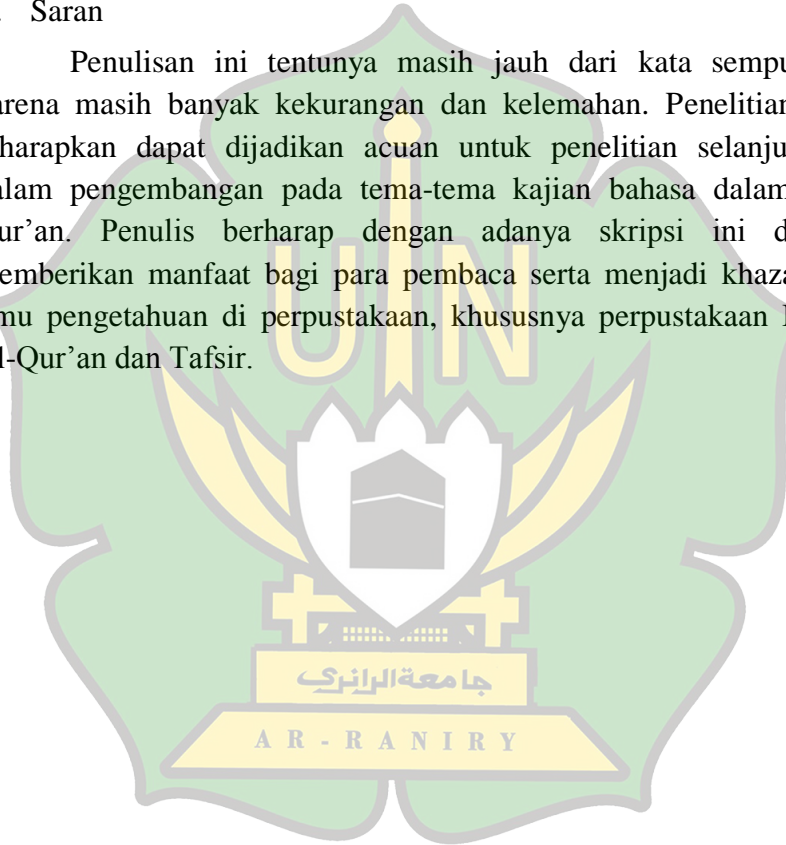
Lafaz *nūr* merupakan kata yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan makna cahaya di dalam al-Qur'an, disebutkan sebanyak 43 kali di dalam al-Qur'an yang terdapat pada 35 ayat dan 22 surah. Pada kata *nūr* juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam al-Qur'an, yaitu ada dalam bentuk makrifah dengan menggunakan *alif lam* dan dalam bentuk nakirah tanpa menggunakan *alif lam*. Menurut Zamakhsyari lafaz *nūr* bermakna iman, kebenaran, cahaya bulan, al-Quran, Nabi Muhammad Saw, Taurat, Injil dan Zabur. Quraish Shihab lafaz *nūr* bermakna agama Islam, iman, pemberi petunjuk, Nabi Muhammad Saw, cahaya siang, cahaya bulan, al-Qur'an, Turat, Injil, cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyeberang *ṣirāṭ* dan keadilan. Wahbah Zuhaili lafaz *nūr* bermakna hidayah, agama Allah, Nabi Muhammad Saw dan cahaya bulan.

Berdasarkan secara bahasa lafaz *diyā'* berarti sinar dan cahaya. Lafaz *diyā'* disebutkan sebanyak 6 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasi, lafaz *diyā'* diungkapkan dalam bentuk *fi'il māḍī* sebanyak 2 kali, *fi'il muḍāri'* hanya sekali dan dalam bentuk jamak sebanyak 3 kali. Menurut Zamakhsyari lafaz *diyā'* bermakna cahaya yang lebih kuat. Quraish Shihab lafaz *diyā'* bermakna api, kilat, minyak zaitun dan matahari. Wahbah Zuhaili lafaz *diyā'* bermakna matahari yang memiliki cahaya dari zatnya sendiri. Selain itu, kata *diyā'* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kepada cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri. Kata *diyā'* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kepada cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri, menghasilkan panas, dan menyilaukan mata.

Kata *sirāj* dalam al-Qur'an hanya satu bentuk yaitu bentuk maṣḍar “سراجا” disebutkan sebanyak 4 kali. *Sirāj* bermakna pelita, yakni sesuatu yang memancarkan sinar yang kemudian menjadi sumber cahaya. Kata *sirāj* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa bersumber dari cahayanya sendiri, senang dipandang, dan sejuk bagi mata.

B. Saran

Penulisan ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan pada tema-tema kajian bahasa dalam al-Qur'an. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Daftar Pustaka

Buku

- Admiranro, Agustinus Gunawan. *Menjelajahi Tata Surya*. Yogyakarta: PT. Kanasus, 2009.
- Ahmad bin Fāris bin zakariyyā, Abī al-Hasan. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Dar al-Jīl: Beirut, t.t.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajjaj. *Mukjizat Ilmiah Di bumi dan Luar Angkasa*. Solo: Aqwam, 2018.
- al-Aṣfahānī, al-Rāghib. *Kamus Al-Qur'an*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Quran al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Budi Prasodjo, dkk. *Fisika 2 SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira, 2010.
- Frederick J. Bueche dan Eugene Hecht. *Fisika Universitas Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Al-Khawarazmi, Abdu al-Qāsim Jārullah Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyari. *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Kanginan, Marthen. *IPA Fisika 2 untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Cahaya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, cet. I. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016.
- L. Lehninger, Albert. *Dasar-Dasar Biokimia*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Makoeri, Jasin. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahmat, Abdullah. *Benarkah Matahari Mengelilingi Bumi?*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- al-Suyuthi. *Asbāb al-Nuzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Suwarno dan Hotimah Wahyudin. *Sains IPA untuk SD*. Tugu Publisher, 2009.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr*, Terjemahan Abdul Hayyie al Kat.tani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Jurnal

- Moh. Muslim, 'Pemaknaan *Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur* dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam', dalam *Jurnal Al-Fikri: jurnal Studi dan Penelitian Islam*. Nomor 1, (2018): 41-57.
- Murtono, 'Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an dan Sains', dalam *Jurnal Kaunia*. Nomor 2, (2008): 147-158.
- Mustafa, Ilham dan M. Zubir, 'Nur dalam Perspektif Al-Qur'an', dalam *Jurnal Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2021): 24-47.

Yuberti, 'Ketidakpastian Usia Dunia: Kilasan Kaji Konsep Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa', dalam Jurnal *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*. Nomor 1, (2016).

Skripsi

Kusdiansyah, Pandu. "*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Nur dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*". Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Rifa'i, Achmad. "*Telaah Penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb Terhadap Cahaya Allah Swt dalam Surah al-Nur Ayat 35*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sunan Ampel, 2017.

Wardani, Lely. "*Penafsiran Kata Nuur dalam Surah Al-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh*". Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan, 2019.

Zahrotul Amalia, Fitri. "*Analisis Miskonsepsi IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya menggunakan Certainty of Respons Index (CRI) pada Kelas V di SDN Gunungjati 1 Jabung-Malang*". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Nabilal 'Azima
Tempat / Tgl lahir : IDI / 19 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 190303051
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Dusun Kebun Kelapa, Kecamatan
Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Basri Abubakar
Pekerjaan : Dagang
Nama Ibu : Hafni Sari Dewi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Bungong Jeumpa : Tahun lulus 2006
- b. SDN Kota Idi : Tahun lulus 2012
- c. SMPS Babussalam : Tahun lulus 2015
- d. MAS Babussalam : Tahun lulus 2018
- e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2019-2023

Banda Aceh,
Penulis,

Nabilal 'Azima
NIM. 190303051